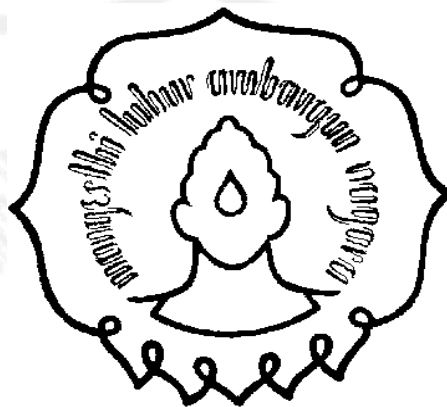


**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA
MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
METODE STAD DI KELAS IV SDN 3 SANGUB
KECAMATAN MUSUK KABUPATEN
BOYOLALI TAHUN 2009/2010**



SKRIPSI

Disusun Oleh :

JOKO NUGROHO

X 7108699

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA
MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
METODE STAD DI KELAS IV SDN 3 SANGUB
KECAMATAN MUSUK KABUPATEN
BOYOLALI TAHUN 2009/2010**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi S1
Jurusan Ilmu Pendidikan

Oleh :

JOKO NUGROHO

X 7108699

**PROGRAM S1 PGSD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul : “PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE STAD DI KELAS IV SDN 3 SANGUB KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2009/2010”,

Nama : Joko Nugroho

NIM : X7108699

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. MG. Dwiji Astuti, M.Pd

NIP. 19500712 197903 2 001

Drs. Marwiyanto, M.Pd

NIP. 19591205 198303 1 002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : “PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE STAD DI KELAS IV SDN 3 SANGUB KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2009/2010”,

Nama : Joko Nugroho

NIM : X7108699

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Kartono, M.Pd.

Sekretaris : Drs. Hasan Mahfud, M.Pd.

Anggota I : Dra. MG. Dwiji Astuti, M.Pd.

Anggota II : Drs. Marwiyanto, M.Pd.

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP. 1960 0727 198702 1 001

ABSTRAK

Joko Nugroho. **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF METODE STAD DI KELAS IV SDN 3 SANGUB KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2009/2010**. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Maret 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika melalui pembelajaran kooperatif metode STAD (Student Teams Achievement Devision) di kelas IV SD Negeri 3 Sangub kecamatan Musuk kabupaten Boyolali tahun 2009/2010.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 3 Sangub tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 15 siswa. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan wawancara.

Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif metode STAD dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini terbukti pada hasil kuis siklus I 73,33% siswa mencapai nilai KKM (65), sedangkan siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 86,67%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif metode STAD dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika di kelas IV SD Negeri 3 Sangub kecamatan Musuk kabupaten Boyolali tahun 2009/2010.

ABSTRACT

Joko Nugroho. **ABILITIES ENHANCED STORY SOLVING PROBLEM MATHEMATICAL BY COOPERATIVE LEARNING METHODS STAD IN CLASS IV SDN 3 SANGUB MUSUK BOYOLALI YEAR 2009/2010.** Theses, Surakarta: Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Maret 2010.

This research aims to improve performance in solving mathematical word problems through cooperative learning method STAD (Student Teams Achievement Devision) in the fourth grade Sangub 3 Elementary School Musuk Boyolali in 2009/2010.

The method that being used in the form of research is classes action research (PTK) with two cycles. The sample of this study are all students of class IV Sangub 3 Elementary School in year 2009/2010 which contain 15 students. The method that being used in data collection are documentation, observation and interview.

From classroom action research has been done, it is known that the STAD cooperative learning methods can improve performance in solving mathematical word problems. This is evident in the first cycle quiz results of students achieve the highest 73.33% KKM (65), whereas the second cycle mastery learning students increased to 86.67%. Based on these results we can conclude that by applying the STAD cooperative learning methods can improve performance in solving mathematical word problems in class IV Elementary School District 3 Sangub Musuk Boyolali district in 2009/2010.

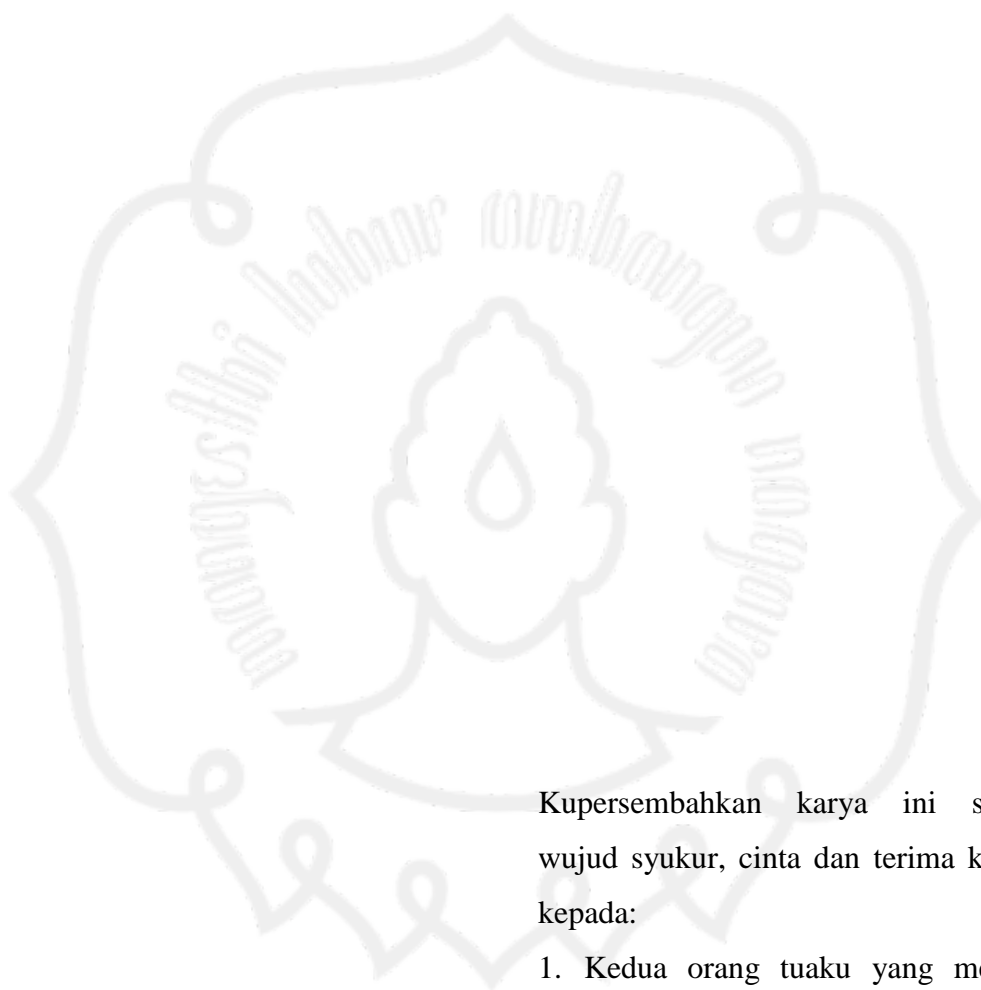
MOTTO

” Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari pekerjaan atau tugas , kerjakanlah yang lain dengan sungguh”

(terjemahan : Q.S. Al Nasyirah : 6-7)



PERSEMBAHAN



Kupersembahkan karya ini sebagai wujud syukur, cinta dan terima kasihku kepada:

1. Kedua orang tuaku yang memberi semangat dalam hidupku.
2. Istriku yang saya cintai dan kusayangi.
3. Anakku tersayang.
4. Almamater PGSD FKIP UNS.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat diatasi. Untuk itu, atas segala bentuk bantuannya penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H.M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membeikan ijin penulisan skripsi ini.
2. Drs. R. Indianto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan FKIP Universitas Sebelas Maret yang telah memberi ijin untuk penulisan skripsi ini.
3. Drs. Kartono, M Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin untuk penulisan skripsi ini.
4. Dra. MG. Dwiji Astuti, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah membimbing serta arahan kepada penulis.
5. Drs. Marwiyanto, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membimbing dengan sabar dan memberi masukan bagi penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Jumali, S.Pd., selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri 3 Sangub yang telah bersedia memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Kuwat Haryono, A. Ma. Pd., selaku guru kelas 4 yang telah bersedia menjadi rekan kolaborasi dalam penelitian ini.

8. Sahabat-sahabatku di PGSD FKIP UNS yang selama ini telah mewarnai hari-hariku di masa kuliah, dan berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih ada kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya juga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, hanya doa yang dapat penulis panjatkan, semoga Allah SWT memberikan balasan dan menjadikannya amal ibadah yang mulia. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Surakarta, Juni 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Pembelajaran Kooperatif Metode STAD	7
a. Pengertian Belajar	7
b. Pembelajaran	7
c. Pembelajaran Kooperatif	9
d. Metode STAD	15
2. Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika	18
a. Matematika	18
b. Soal Cerita Matematika	21

c. Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika.	23
d. Langkah-langkah Menyelesaikan Soal Cerita	23
B. Hasil Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Berpikir	26
D. Hipotesis	28
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	29
1. Tempat Penelitian	29
2. Waktu Penelitian	29
B. Subyek Penelitian	30
C. Bentuk dan Strategi Pembelajaran	31
1. Bentuk Penelitian	31
2. Strategi Penelitian	31
D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
F. Validitas Data	35
G. Analisis Data	36
H. Indikator Kinerja	36
I. Prosedur Penelitian Tindakan	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	42
1. Tinjauan Historis SD Negeri 3 Sangub	42
2. Letak Geografis SD Negeri 3 Sangub	42
3. Keadaan Personil SD Negeri 3 Sangub	43
4. Keadaan Siswa SD Negeri 3 Sangub	43
B. Deskripsi Permasalahan Penelitian.....	44
1. Deskripsi Kondisi Awal	44
2. Deskripsi Siklus I	46
a. Tindakan Siklus I	46
b. Hasil Tindakan Siklus I	51

3. Deskripsi Siklus II	55
a. Tindakan Siklus II	55
b. Hasil Tindakan Siklus II	59
C. Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian	65
1. Perkembangan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika	65
2. Perkembangan Keaktifan Siswa	66
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	67
B. Implikasi	67
C. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif	13
Tabel 2. Jadwal Penelitian	30
Tabel 3. Frekuensi Data Nilai Tes Awal Sebelum Tindakan.....	45
Tabel 4. Hasil Tes Awal	46
Tabel 5. Pembagian Tim Siswa	50
Tabel 6. Frekuensi Data Nilai Pertemuan Pertama Siklus I	51
Tabel 7. Hasil Pertemuan Pertama Siklus I	52
Tabel 8. Frekuensi Data Nilai Pertemuan Kedua Siklus I	52
Tabel 9. Hasil Pertemuan Kedua Siklus I	53
Tabel 10. Skor Kemajuan Kelompok Siklus I	54
Tabel 11. Frekuensi Data Nilai Pertemuan Pertama Siklus II	59
Tabel 12. Hasil Pertemuan Pertama Siklus II	60
Tabel 13. Frekuensi Data Nilai Pertemuan Kedua Siklus II	61
Tabel 14. Hasil Pertemuan Kedua Siklus II.....	62
Tabel 15. Perbandingan Prosentase Siswa Belajar Tuntas	62
Tabel 16. Skor Kemajuan Kelompok Siklus II	63
Tabel 17. Keaktifan Siswa	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka berpikir	27
Gambar 2. Tahap-tahap dalam PTK	32
Gambar 3. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	39
Gambar 4. Grafik Nilai Awal Siswa Sebelum Tindakan	45
Gambar 5. Grafik Nilai Pertemuan Pertama Siklus I	51
Gambar 6. Grafik Nilai Pertemuan Kedua Siklus I	53
Gambar 7. Grafik Perbandingan Keadaan Awal dan Siklus I	54
Gambar 8. Grafik Skor Kemajuan Kelompok Siklus I.....	55
Gambar 9. Grafik Nilai Pertemuan Pertama Siklus II	60
Gambar 10. Grafik Nilai Pertemuan Kedua Siklus II.....	61
Gambar 11. Grafik Perbandingan Prosentase Siswa Belajar Tuntas	63
Gambar 12. Garafik Skor Kemajuan Kelompok Siklus II.....	64
Gambar 13. Grafik Keaktifan Siswa	65

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. RPP Siklus I Pertemuan Pertama	72
Lampiran 2. RPP Siklus I Pertemuan Kedua	79
Lampiran 3. RPP Siklus II Pertemuan Pertama	87
Lampiran 4. RPP Siklus II Pertemuan Kedua	94
Lampiran 5. Daftar Nilai Kemampuan Awal	102
Lampiran 6. Daftar Nilai Siklus I	103
Lampiran 7. Daftar Nilai Siklus II	105
Lampiran 8. Daftar Nilai Matematika Kelas IV Tiap Siklus	107
Lampiran 9. Daftar Nilai Kelompok Kelas IV	108
Lampiran 10. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	109
Lampiran 11. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	111
Lampiran 12. Lembar Pengamatan Guru Siklus I	113
Lampiran 13. Lembar Pengamatan Guru Siklus II	115
Lampiran 14. Pedoman Wawancara Siswa	117
Lampiran 15. Pedoman Wawancara Guru	118
Lampiran 16. Dokumentasi Penelitian	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perlu disadari bahwa pendidikan di Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dan menentukan. Selain itu pendidikan di Sekolah Dasar sangat diperlukan sebagai konsep dasar untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Diibaratkan sebuah bangunan, pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pondasinya. Bangunan akan tetap kokoh apabila mempunyai pondasi yang kokoh. Begitu mendasarnya pendidikan di Sekolah Dasar, maka perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat agar kualitas pendidikan semakin baik, artinya bahwa harus sejak dini disiapkan sumber daya manusia yang tangguh.

Sasaran utama pendidikan di Sekolah Dasar adalah memberikan bekal secara maksimal tiga kemampuan dasar yaitu meliputi kemampuan baca, tulis dan hitung. Apabila tiga kemampuan dasar di Sekolah Dasar lemah maka akan berdampak negatif bagi pemahaman materi pelajaran yang lain.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar biasanya diukur dengan keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Semakin banyak siswa yang dapat mencapai tingkat pemahaman dan penguasaan materi maka akan semakin tinggi keberhasilan dari proses belajar mengajar tersebut. Menurut Nasution (2005 : 36) tujuan proses kegiatan belajar mengajar secara ideal adalah ajar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid atau mastery learning atau belajar tuntas artinya penguasaan penuh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas di SDN 3 Sangub kecamatan Musuk kabupaten Boyolali terhadap hasil ujian sekolah atau ujian akhir semester, ternyata bidang studi matematika memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan bidang studi yang lain. Bahkan setelah dicoba pada siswa kelas IV untuk mengerjakan lima soal cerita, dari lima belas siswa yang mengerjakan hanya enam orang siswa yang memperoleh nilai di atas nilai KKM, sedangkan sepuluh siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM.

Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan peserta didik terhadap materi bidang studi Matematika masih rendah terutama penguasaan dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang berbentuk cerita.

Banyak orang yang memandang Matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca dan menulis kesulitan belajar Matematika harus diatasi sedini mungkin.

Pada dasarnya pengajaran Matematika di SD sampai di SMA adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika secara tepat dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, belajar menyelesaikan soal matematika bentuk cerita dapat mempersiapkan peserta didik menggunakan matematika dalam kehidupan nyata, selain itu memungkinkan penghindaran matematika tersebut sebagai suatu mata pelajaran yang kering dan terisolir dari kehidupan sehari-hari.

Menyelesaikan soal-soal matematika dalam bentuk cerita bagi peserta didik tidaklah semudah menyelesaikan soal-soal bentuk persamaan matematika. Peserta didik yang mampu menyelesaikan soal-soal bentuk persamaan matematika belum tentu dapat dengan mudah menyelesaikan soal-soal matematika dalam bentuk cerita karena membutuhkan pemahaman yang lebih. Dalam soal-soal matematika bentuk cerita sebelum menyelesaikannya terlebih dahulu perlu diubah ke model matematika.

Penyelesaian soal-soal matematika bentuk cerita memerlukan berbagai keterampilan dan pemahaman yang tidak hanya membutuhkan kemampuan operasional tetapi juga pemahaman mengenai soal atau masalah yang ditanyakan. Menurut Gatot Muhsetyo (2008 : 1.13) salah satu pendekatan yang sesuai dalam soal cerita adalah dengan pendekatan bernuansa pemecahan masalah dan bersifat konstruktif.

Guna meningkatkan hasil belajar matematika perlu juga dilakukan metode baru dalam pembelajarannya. Hasibuan dan Moedjiono (2006 : 3) menyatakan bahwa metode merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar. Dari penelitian diperoleh informasi bahwa guru yang hanya menguasai bahan bidang studi tanpa

mengenal metode mengajar, akan kurang berhasil dan membosankan dalam mengajar. Djaman Satori (2007 : 2.47) menyatakan bahwa mengenal dan sanggup menggunakan metode mengajar adalah kemampuan dasar guru yang paling utama dalam meraih sukses di sekolah. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan digunakan dalam pembelajaran matematika. Menurut Gatot Muhsetyo (2008 : 1.26) strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika yang konstruktif dan dianggap sesuai pada saat ini salah satunya adalah cooperative learning atau pembelajaran kooperatif.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individual ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih banyak meningkatkan hasil belajar dari pada pengalaman pembelajaran tradisional. Nasution (2005:36) menyatakan murid sering lebih paham akan apa yang disampaikan temannya murid dari pada oleh guru. Hal ini sesuai dengan apa yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif secara umum menyangkut teknik pembelajaran dalam bentuk kelompok. Dalam kelompok belajar kooperatif anak tidak diperkenankan mendominasi atau menggantungkan diri pada peserta didik yang lain. Dalam kelompok belajar kooperatif ditanamkan norma bahwa sifat mendominasi orang lain adalah sama buruknya dengan sifat menggantungkan diri pada orang lain.

Dengan berdasarkan uraian di atas, bahwa diperlukan adanya upaya mengoptimalkan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika dalam bentuk cerita di kelas IV SD Negeri 3 Sangub kecamatan Musuk kabupaten Boyolali. Oleh sebab itu maka penelitian ini perlu dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Dari soal-soal matematika yang diberikan pada peserta didik sebagian besar kesalahan yang paling banyak adalah pada soal matematika bentuk cerita.
2. Banyak peserta didik yang dapat menyelesaikan soal-soal bentuk persamaan matematika tetapi sulit dalam menyelesaikan soal-soal bentuk cerita.
3. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran selama ini masih konvensional.
4. Biasanya guru jarang mengajak peserta didik untuk berdiskusi atau belajar secara kelompok.

C. Pembatasan Masalah

Dengan adanya permasalahan yang cukup banyak, maka penelitian ini perlu dibatasi pada :

1. Peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika terutama pada operasi hitung bilangan pecahan di kelas IV SD.
2. Upaya untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif metode STAD (Student Teams Achievement Devision).

D. Perumusan Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa pada intinya permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dari berbagai permasalahan yang ada di lapangan. Dengan demikian permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dapat ditingkatkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif metode STAD (Student Teams Achievement Devision) pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Sangub kecamatan Musuk kabupaten Boyolali tahun 2009/2010 ?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika melalui pembelajaran kooperatif metode STAD (Student Teams Achievement Devision) di kelas IV SD Negeri 3 Sangub kecamatan Musuk kabupaten Boyolali tahun 2009/2010.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya yaitu :

1. Manfaat Praktis

a. Untuk Peserta Didik

Peserta didik dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu juga dapat meningkatkan keterampilannya dalam menyelesaikan soal-soal matematika bentuk cerita.

b. Untuk Guru

Dapat digunakan sebagai masukan bagi guru Sekolah Dasar, khususnya guru kelas IV dalam memperoleh pendekatan dan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika kelas IV.

c. Untuk Sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan warga sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar matematika di kelas IV SD Negeri 3 Sangub kecamatan Musuk kabupaten Boyolali.

d. Untuk Umum / Masyarakat

Dapat memberikan inspirasi bagi guru atau peneliti yang lain dalam melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran matematika.

2. Manfaat Teoritis

- a. Dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan pokok permasalahan yang hampir sama dengan penelitian ini.
- b. Menambah jumlah referensi yang berkaitan dengan metode pembelajaran kooperatif metode STAD (Student Teams Achievement Devision).



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Kooperatif Metode STAD

- a. Pengertian Belajar

Belajar sering diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku. Menurut Winataputra (2008 : 1.4) “belajar diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dengan membaca dan menggunakan pengalaman sebagai pengetahuan yang memandu perilaku pada masa yang akan datang”.

Pengertian belajar yang cukup komperhensif diberikan oleh Bell-Gredler dalam Winataputra (2008 : 1.5) yang menyatakan bahwa “belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skill dan attitudes”. Kemampuan, keterampilan dan sikap itu diperoleh secara bertahap oleh manusia sejak lahir hingga masa tua.

Dalam Winataputra (2008 : 1.8) Fontana menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman”, sedangkan Gagne menyatakan bahwa “ belajar adalah suatu perubahan dalam kemampuan yang bertahan lama dan bukan berasal dari proses pertumbuhan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari, yang terjadi dari manusia itu lahir hingga mati.

b. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, dengan kata dasar “ajar” yang ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (<http://id.wikipedia.org/wiki>).

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction”. sering disama artikan dengan proses belajar mengajar. Pembelajaran lebih mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar peserta didik baik pendidikan formal maupun non formal.

Menurut Pembelajaran Gagne, Briggs dan Wager dalam Winataputra (2008 : 1.19) “pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa”. Pembelajaran berisi

serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Pembelajaran yang dirumuskan dalam pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam <http://id.wikipedia.org/wiki> Rochman Nata Wijaya (1992) menyatakan bahwa pengajaran adalah upaya guru untuk “membangkitkan” yang berarti menyebabkan atau mendorong seseorang (siswa) belajar, sedangkan Hasibuan J.J (1992) menyatakan pengajaran mempunyai pengertian menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Sugiyanto (2009 : 3) menyatakan bahwa mengajar adalah “ membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar”.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar di mana pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar, yaitu terjadinya perubahan

tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

c. Pembelajaran Kooperatif

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif (*Cooperative*) mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif terjadi pencapaian tujuan secara bersama-sama yang sifatnya merata dan menguntungkan setiap anggota kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky, yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran,

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan belajar siswa secara bersama dalam suatu kelompok sehingga terjadi interaksi antar siswa dalam kelompoknya untuk memecahkan masalah belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slavin (2008 : 4) bahwa “Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana siswa akan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”. Pengelompokan siswa didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, kebanyakan melibatkan siswa yang berbeda-beda menurut kemampuan, jenis kelamin dan ras (suku).

Nurhadi (2004 : 113) berpendapat bahwa “Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar”. Pembelajaran ini memungkinkan siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai pada pengalaman yang optimal, baik yang berupa pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Pengalaman tersebut muncul karena siswa memiliki derajat potensi, latar belakang histories, seta masa depan yang berbeda-beda dalam satu kelompok atau kelompok lainnya.

Menurut Mortarela (1994 : 79) “Pembelajaran kooperatif secara umum menyangkut pengelompokan yang di dalamnya peserta didik bekerja terarah pada

tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari lima atau enam siswa”. Pembentukan kelompok didasarkan pada pemerataan karakteristik psikologis individu, yang meliputi kecerdasan, kecepatan belajar, motivasi belajar, perhatian, cara berfikir serta daya ingat.

Eggen dan Kauchak (1993: 319) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling - membantu dalam mempelajari sesuatu. Oleh karena itu belajar kooperatif ini juga dinamakan “belajar teman sebaya” (<http://anwarholil.blogspot.com/2007/09/pendidikan-inovatif.html>).

Tidak semua kerja kelompok dianggap pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning). Roger dan Johnson di dalam Via Lie (2004 : 31) mengatakan bahwa “Sistem pengajaran yang memberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai system pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning*”.

Menurut Sugiyanto (2009 : 37) “Pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks, membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial, dan hubungan antara manusia. Hal ini setara dengan pendapat Ibrahim, dkk (2000:7) bahwa “Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial” (<http://anwarholil.blogspot.com/2007/09/pendidikan-inovatif.html>).

Pembelajaran akan lebih efektif bila anak-anak lebih terlibat dengan pekerjaan teman-temannya atau dengan kata lain berinteraksi dengan temannya. Menurut John A Van De Walle (2008:30) “Dalam suasana seperti itu anak-anak berbagi ide dan penyelesaian, membandingkan dan ,menilai cara yang digunakan, menyelidiki kebenaran jawaban, merundingkan ide-ide yang dapat disetujui semua anak”. Selain itu diskusi kelas yang didasarkan pada ide anak sendiri dan

penyelesaiannya terhadap soal merupakan yang bersifat mendasar untuk belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam pembelajaran atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan belajar dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

2) Elemen-elemen Pembelajaran Kooperatif

Menurut Lie (2004) dalam <http://educare.e-fkipunla.net> menyatakan bahwa elemen-elemen yang terkait dalam pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual dan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Saling ketergantungan positif maksudnya dalam pembelajaran kooperatif guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa saling membutuhkan. Hubungan inilah yang disebut ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui saling ketergantungan menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, bahan atau materi, peran dan hadiah.

Interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Interaksi semacam ini sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

Akuntabilitas individual yang dimaksud adalah penilaian yang didasarkan atas rata-rata hasil belajar atau penguasaan semua anggota kelompok secara individual ini.

Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi adalah keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide bukan mengkritik teman, berani mempetahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi sengaja diajarkan.

3) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pengelolaan kelas model cooperative learning, yaitu adanya pengelompokan, semangat gotong royong (membina niat dan semangat bekerja sama) dan penataan ruang kelas.

Menurut Sugiyanto (2009 : 6) ada lima tahapan dalam pembelajaran model Cooperative Learning yaitu : (1) mengklarifikasikan tujuan dan estabilitashing set, (2) mempresentasikan informasi / mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, (3) membantu kerja kelompok belajar, (4) mengujikan berbagai materi, (5) memberikan pengakuan.

Sedangkan menurut Arends (1997 : 113) dalam <http://educare.e-fkipunla.net> menyatakan bahwa terdapat enam fase utama dalam pembelajaran kooperatif yaitu menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, menyampaikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, membimbing kelompok belajar, evaluasi dan memberikan penghargaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

No	Fase	Aktivitas Guru
1	Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2	Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan

3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : <http://educare.e-fkipunla.net>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya kegiatan pembelajaran kooperatif dapat dipilahkan menjadi empat langkah, yaitu : orientasi, bekerja kelompok, kuis dan pemberian penghargaan.

4) Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Linda lundgren (1994 :6) mengatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif untuk siswa yang rendah hasil belajarnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam memahami konsep-konsep yang sulit”.

Beberapa hal yang dipandang menjadi kelebihan dari pembelajaran kooperatif adalah : (a) meningkatkan kemampuan akademik siswa; (b) memperbaiki hubungan antar kelompok; (c) maningkatkan kemampuan siswa dalam berdiskusi; (d) meningkatkan rasa percaya diri siswa; (e) menumbuhkan keinginan untuk menggunakan kemampuan dan keahlian yang dimiliki siswa; (f) meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru; (g) meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan siswa lainnya.

Setiap pembelajaran selain mempunyai kelebihan juga mempunyai kelemahan. Kelemahan pembelajaran kooperatif antara lain: (a) pelaksanaannya memerlukan persiapan yang rumit; (b) apabila terjadi persaingan yang negatif maka hasilnya akanburuk; (c) apabila ada siswa yang malas atau yang ingin berkuasa dalam kelompoknya menyebabkan kegiatan belajar kelompok tidak berjalan dengan baik; (d) adanya siswa yang tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam belajar kelompok, sehingga kegiatan belajar kelompok menjadi tidak efektif; (e) siswa yang tidak cocok dengan anggota kelompok kurang bisa bekerja sama dalam memahami materi maupun dalam menyelesaikan tugas.

5) Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode adalah cara yang tersusun dan teratur, untuk mencapai tujuan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan. Menurut Peter G Cole dan Lorna Chan (1994 : 4) “*Methods are sets of teaching plans, strategies and techniques used to organize classroom practice*”.

Sedangkan menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006 : 3) “Metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah suatu alat atau cara yang digunakan dalam suatu strategi belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif dikenalkan empat macam metode pembelajaran (<http://educare.e-fkipunla.net>) yaitu : (a) Metode STAD (Student Team Achievement Division); (b) Metode Jigsaw; (c) Metode GI (Group Investigation); (d) Metode Struktural. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif metode STAD atau Student Team Achievement Division.

6) Teknik Pembelajaran Kooperatif

Selain terdapat macam-macam metode pembelajaran kooperatif, juga terdapat teknik-teknik pembelajaran dalam cooperative learning (<http://educare.e->

fkipunla.net) yaitu: (a) mencari pasangan (Make a Match) ; (b) bertukar pasangan; (c) berpikir-berpasangan-berempat; (d) berkirir salam dan soal; (e) kepala benomor (Numbered Heads); (f) dua tinggal dua tamu (Two Stay Two Stray); (g) keliling kelompok; (h) kancing gemerincing; (i) keliling kelas; (j) lingkaran kecil lingkaran besar (Inside Outside Circle); (k) tari bamboo; (l) bercerita berpasangan (Paired Storytelling).

d. Metode STAD (Student Team Achievement Division)

1) Pengertian Metode STAD

Metode pembelajaran STAD atau Student Team Achievement Division secara harfiah dapat diartikan sebagai Pembagian Pencapaian Tim Siswa. STAD adalah salah satu metode dari pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin. Metode pembelajaran ini merupakan teori belajar konstruktivisme yang berdasarkan pada teori belajar kognitif. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator belajar dan bertugas menciptakan situasi belajar yang kondusif bagi peserta didik, sedangkan peserta didik bekerja sama dalam kelompoknya dalam memecahkan masalah.

Menurut Slavin (2008 : 143) STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolabratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.

2) Komponen Metode STAD

Menurut Slavin (2008 : 143) menyatakan bahwa, “STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu – presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim”.

Presentasi kelas. Materi pertama-pertama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas oleh guru. Dalam presentasi haruslah benar-benar berfokus pada STAD.

Kelompok atau tim terdiri dari empat atau lima siswa yang berbeda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan ras (suku). Siswa bekerja dengan kelompok terhadap tugas yang diberikan guru dengan cara didiskusikan bersama anggota kelompoknya. Bila siswa merasa kesulitan maka siswa yang mampu harus membantu kesulitan teman sekelompoknya, jika kelompok tidak dapat mengatasinya maka perlu meminta bantuan guru.

Kuis. Pelaksanaan kuis berlangsung setelah satu atau dua periode penyampaian materi dan kerja kelompok. Selama kuis setiap siswa harus mengerjakan sendiri dan tidak boleh bekerja sama dengan siswa lain meskipun dengan teman kelompoknya. Berdasarkan hal itu siswa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Skor kemajuan individual. Tujuan adanya skor kemajuan individual adalah untuk memberikan hasil akhir yang maksimal pada setiap peserta didik. Hal ini akan dapat diperoleh kalau siswa lebih keras dalam melaksanakan kuis.

Penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok ditentukan berdasarkan nilai rata-rata kelompok yang diperoleh dengan cara menghitung nilai perkembangan dari setiap anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok tersebut.

Penerapan Student Teams Achievement Division (STAD) dalam poses pembelajaran tidak jauh berbeda dengan tipe kooperatif yang lain. Student Achievement Team Division (STAD) mempunyai ciri khusus yaitu pada akhir pembelajaran guru memberi kuis.

3) Langkah-langkah Metode STAD

Menurut Sugiyanto (2009 : 44) menyatakan bahwa, “para guru menggunakan metode STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa”. Dalam metode STAD terdapat beberapa langkah, langkah pertama adalah memperkenalkan materi dalam presentasi di dalam kelas, baik itu materi yang

dibuat sendiri maupun materi yang diadaptasikan dari buku teks atau sumber-sumber terbitan lainnya.

Langkah kedua dalam STAD adalah membagi siswa ke dalam Tim atau kelompok, masing-masing terdiri empat atau lima anggota kelompok. Diusahakan tiap tim memiliki anggota yang heterogen baik jenis kelamin, ras, etnik maupun kemampuan. Bila perlu dibuat terlebih dahulu daftar siswa berdasarkan kemampuannya sehingga mudah dalam membaginya ke dalam tim.

Langkah ketiga tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim. Selanjutnya secara individual atau tim dievaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.

Langkah selanjutnya tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Bila perlu beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa inti dari STAD adalah guru menyampaikan suatu materi, kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas empat atau lima orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Setelah selesai mereka menyerahkan pekerjaannya secara tunggal untuk setiap kelompok kepada guru. Yang terakhir adalah adanya penghargaan terhadap tim.

4) Kelebihan dan Kelemahan Metode STAD

Setiap metode pembelajaran tidak ada yang sempurna. Masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Beberapa kelebihan dari metode STAD antara lain : (a) Siswa dan guru mendapatkan kemudahan untuk memahami materi pelajaran; (b) Siswa secara kooperatif dapat menyelesaikan pokok-pokok materi yang dipelajari; (c) Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan adanya kerja sama semua unsur yang ada dalam kelas; (d) Siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas.

Beberapa kelemahan dari metode STAD adalah; (a) Apabila ada siswa yang tidak cocok dengan anggota kelompoknya, maka siswa tersebut kurang bisa bekerjasama dalam memahami materi; (b) Ada siswa yang kurang memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam kelompok belajar; (c) Apabila ada anggota kelompok malas, maka usaha kelompok dalam memahami materi maupun untuk memperoleh penghargaan kelompok tidak berjalan sebagai mana mestinya.

2. Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

a. Matematika

1) Pengertian Matematika

Matematika berasal dari bahasa Yunani kuno *manthanein* atau *mathema* yang pengkajian, pembelajaran, ilmu, yang ruang lingkupnya menyempit, dan arti teknisnya menjadi "pengkajian matematika", bahkan demikian juga pada zaman kuno. Kata sifatnya adalah *mathēmatikós* yang berarti matematis (<http://id.wikipedia.org/wiki/Matematika>).

Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep dalam matematika bersifat konsisten. Menurut Kline dalam Mulyono Abdurrahman (1999:252) menyebutkan “Matematika merupakan bahasa simbol dan ciri utamanya adalah penggunaan cara bernalar deduktif tetapi tidak melupakan cara bernalar induktif”.

Johnson dan Myklebus di dalam Mulyono Abdurrahman (1999 : 252) mengemukakan bahwa “Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir”.

Demikian pula Leaner di dalam Mulyono Abdurrahman (1999 : 252) mengemukakan bahwa “Matematika di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas”.

John A Van De Walle (2008 : 13) mengemukakan bahwa “ matematika adalah ilmu tentang pola dan urutan”. Maksudnya bahwa matematika adalah ilmu tentang sesuatu yang memiliki pola keteraturan dan urutan yang logis, menemukan dan mengungkapkan keteraturan atau urutan, kemudian memberikan arti yang merupakan makna dari mengerjakan matematika.

Sedangkan menurut Paling di dalam Mulyono Abdurrahman (1999 : 252) mengemukakan bahwa :

Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran dan menggunakan pengetahuan tentang menghitung dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah bahasa simbolis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan yang memudahkan manusia berpikir dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

2) Matematika Sekolah

Disiplin-disiplin utama di dalam matematika pertama muncul karena kebutuhan akan perhitungan di dalam perdagangan, untuk memahami hubungan antar bilangan, untuk mengukur tanah, dan untuk meramal peristiwa astronomi. Empat kebutuhan ini secara kasar dapat dikaitkan dengan pembagian-pembagian kasar matematika ke dalam pengkajian besaran, struktur, ruang, dan perubahan. Dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Matematika> disebutkan bahwa “Pembagian matematika yakni aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis.”

Matematika sekolah (School Mathematic) adalah unsur atau bagian dari Matematika yang dipilih berdasarkan dan berorientasi kepada kepentingan kependidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti yang dikemukakan oleh Soedjadi (2000: 37). Di sini Matematika sebagai bidang studi pendidikan yang diajarkan di sekolah dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Menengah (SMU/SMK).

Ruang lingkup materi atau bahan kajian Matematika untuk Sekolah Dasar berbeda dengan di tingkat SLTP atau SMU/SMK. Sesuai dengan tahap

perkembangan intelektual siswa Sekolah Dasar yang berada pada tahap operasi konkret, maka cakupan materinya lebih sedikit dan bersifat dasar. Kemampuan mereka yang cenderung rendah dibanding siswa pada jenjang sekolah di atasnya, sehingga kemampuan bernalarnya relatif lebih rendah. Oleh karena itu pada jenjang Sekolah Dasar penggunaan pola pikir induktif dalam pengajaran suatu topik sering dilakukan, sebaliknya penggunaan pola pikir deduktif jarang dilakukan.

Bidang studi matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar mencakup tiga cabang yaitu aritmatika, aljabar dan geometri. Aritmatika adalah salah satu cabang matematika selain aljabar dan geometri. Menurut Dali S. Naga yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman (1999 : 253) “Aritmatika atau berhitung adalah cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan bilangan-bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian”.

Dalam perkembangan aritmatika selanjutnya, penggunaan bilangan sering diganti dengan abjad. Penggunaan abjad dalam aritmatika inilah yang kemudian disebut aljabar. Aljabar ternyata tidak hanya menggunakan abjad sebagai lambang bilangan yang diketahui atau yang belum diketahui tetapi juga menggunakan lambang-lambang lain seperti titik (\cdot), lebih besar ($>$), lebih kecil ($<$) dan sebagainya.

Geometri adalah cabang matematika yang berkenaan dengan titik dan garis, tetapi ada juga yang mengatakan geometri adalah studi tentang ruang dan berbagai bentuk dalam ruang.

Di dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 253), Cockroft mengemukakan Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena :

- (1) selalu digunakan dalam segala kehidupan;
- (2) semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai;
- (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas;
- (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara;
- (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan
- (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran Matematika sudah diajarkan sejak Sekolah Dasar, hanya saja materi yang

diajarkan masih sederhana, disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik.

Menurut John A Van De Walle (2008 : 2) untuk mencapai pendidikan matematika yang berkualitas tinggi diperlukan adanya enam prinsip dan standar matematika sekolah yakni “ kesetaraan, kurikulum, pengajaran, pembelajaran, penilaian dan teknologi.”

b. Soal Cerita Matematika

Hiebert dkk dalam John A Van De Walle (2008 : 38) mengemukakan bahwa “ soal didefinisikan sebagai sebarang tugas atau kegiatan dimana siswa belum mempunyai aturan atau metode penyelesaian dan juga siswa belum melihat bahwa ada metode penyelesaian khusus yang benar ”.

Soal untuk belajar matematika juga memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut John a Van De Walle (2008 : 38) ciri-ciri soal untuk belajar matematika adalah soal harus disesuaikan dengan kondisi siswa, soal harus dikaitkan dengan matematika yang akan dipelajari siswa, jawaban dan metode penyelesaian soal memerlukan justifikasi dan penjelasan.

Soal cerita merupakan salah satu bentuk dari soal tes uraian dimana tes uraian ini akan berfungsi untuk mendiagnosis kesulitan yang dialami siswa. Karena dalam soal tes cerita, siswa dituntut kemampuannya untuk mengorganisir jawaban yang meliputi beberapa langkah yang harus dilakukan, sehingga soal cerita dapat digunakan sebagai indikator ketidakmampuan atau kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan seperangkat soal tes cerita.

Soal cerita (*word story problems*) biasanya merupakan soal terapan dari suatu pokok bahasan yang dihubungkan dengan masalah sehari-hari. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Syafri Ahmad (2001 : 171) Soal cerita yang erat kaitannya dengan masalah kehidupan sehari-hari itu penting sekali diberikan dalam pembelajaran matematika karena pada umumnya soal cerita dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir secara deduktif, membiasakan siswa untuk melihat hubungan kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan matematika yang telah diperoleh di sekolah, dan memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep matematika tertentu. Maksudnya dalam menyelesaikan soal cerita siswa

mengingat kembali konsep-konsep yang telah dipelajari sehingga pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut semakin kuat.

Menurut Fosnot dan Dolk dalam John A Van De Walle (2008:153) menyatakan bahwa “Soal cerita, disisi lain, jauh lebih erat kaitannya dengan kehidupan anak-anak dibandingkan dengan matematika sekolah. Soal cerita dirancang untuk mengantisipasi dan mengembangkan pemodelan matematika anak-anak di dunia nyata”. Soal-soal cerita bisa diturunkan dari pengalaman di kelas, wisata lapangan, diskusi pada saat pelajaran atau dari literatur anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa soal cerita matematika adalah sebarang tugas atau kegiatan siswa dalam pelajaran matematika yang erat kaitannya dengan masalah kehidupan sehari-hari, di mana soal tersebut dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir secara deduktif, membiasakan siswa untuk melihat hubungan kehidupan sehari-hari dengan pengetahuan matematika yang telah diperoleh di sekolah, dan memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep matematika tertentu

c. Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Kemampuan berasal dari kata mampu yang memperoleh awalan ke- dan akhiran -an yang berarti sanggup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan diartikan kesanggupan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu.

Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika adalah kemampuan atau kecakapan dalam menyelesaikan tugas atau soal dalam pelajaran matematika yang erat kaitannya dengan masalah kehidupan sehari-hari, di mana soal tersebut disajikan dalam bentuk cerita.

d. Langkah-langkah Menyelesaikan Soal Cerita

Tingkat kesulitan soal cerita berbeda dengan tingkat kesulitan soal bentuk hitungan (kalimat matematika) yang dapat dilakukan penyelesaiannya secara langsung. Penyelesaian soal cerita memerlukan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan penyelesaian soal berbentuk hitungan (Syafri Ahmad , 2001 : 172). Selain itu pemilihan soal cerita akan mempengaruhi strategi yang akan digunakan oleh siswa untuk menyelesaikannya.

Menurut Gatot Muhsetyo (2008 : 1.13) kendala utama peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita adalah mereka mengalami kesulitan memahami makna bahasa dari kalimat yang digunakan karena adanya istilah matematika yang perlu diganti dalam bentuk lambang. Misalnya jumlah, hasil kali, selisih, perbandingan dan kaitannya dengan pengertian bahasa:

- a) Kembalian (dalam pembelian) terkait pengurangan
- b) Pajak (dalam pembelian) terkait penjumlahan
- c) Kehilangan terkait pengurangan
- d) Dan terkait dengan penjumlahan
- e) Setiap (harga barang) terkait perkalian

Dalam pengajaran atau pembelajaran matematika seringkali berorientasi kepada pendekatan pemecahan masalah atau penyelesaian suatu soal. Menurut Polya dalam Ruseffendi (1988:177) menyatakan bahwa langkah-langkah yang siswa lakukan dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan soal adalah :

- a) Memahami persoalan

Untuk mengetahui apakah seorang siswa mengerti persoalannya siswa dapat menulis kembali soal itu dengan kata-kata sendiri, menulis soal itu dalam bentuk lain, menulis dalam bentuk yang lebih operasional, menulis dalam bentuk rumus maupun dalam bentuk gambar.

- b) Membuat rencana atau cara untuk menyelesaikannya

Dalam pembuatan rencana untuk menentukan cara yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal, dan dimungkinkan untuk membuat hipotesis sebagai jawaban sementara.

- c) Menjalankan rencana

Menyelesaikan soal itu dengan cara yang telah ditentukan pada langkah sebelumnya.

- d) Melihat kembali

Langkah ini untuk mengecek benar tidaknya kita menyelesaikan soal itu, juga untuk melihat alternatif penyelesaian atau cara yang lebih baik (praktis, efisien dan lain-lain).

Terdapat empat langkah untuk menyelesaikan soal cerita seperti dikemukakan oleh Nandang dalam Syafri Ahmad (2001:172) sebagai berikut:

- a) memahami soal cerita dengan menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal tersebut.
- b) Menerjemahkan soal itu ke dalam model (kalimat) matematika.
- c) Menyelesaikan model (kalimat) matematika.
- d) Memeriksa kembali hasil (jawaban) yang diperoleh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah mengerjakan soal cerita adalah sebagai berikut, langkah pertama menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal, langkah kedua membuat kalimat dengan mencari hubungan antara yang diketahui dan yang ditanyakan atau dengan kata lain memilih operasi hitung yang sesuai atau rumus-rumus yang sesuai, langkah ketiga mengubahnya menjadi kalimat matematika, langkah keempat menyelesaikan kalimat matematika, dan langkah yang terakhir menyimpulkan hasil jawaban yang diperoleh.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Yohana Tatik Listyowati (2008) dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Anak Berkesulitan Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Di Kelas VB SD Negeri Cemara Dua No.13 Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta”, menyimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebelum tindakan pencapaian KKM rata-rata nilai ulangan harian 70%, pada siklus I menjadi 90% dan siklus II menjadi 95%. Terjadi peningkatan kreativitas dan keaktifan siswa, antara lain mengajukan , menyampaikan pendapat, bekerja sama dan menghargai pendapat teman.

Sedangkan Darmawan Satyananda (2007) dalam <http://lemlit.um.ac.id/wp-> dengan judul “Pengembangan Materi Program Instruksional Sebagai suatu Perangkat Pembelajaran Kooperatif dalam Upaya Meningkatkan Penguasaan Konsep Matematika pada Perkuliahan MAU4O9 Teori Bilangan” (Jurnal Ilmiah Nasional), menyimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif STAD pada teori bilangan cukup efektif membantu mahasiswa dalam menguasai konsep matematika. Hal ini terbukti pada hasil kuis siklus I 58,62% mahasiswa mendapat skor dibawah 60 dan hanya 41,38% mahasiswa yang mendapat skor di atas 65,

kemudian pada siklus II menjadi 78,58% mahasiswa yang mendapat skor di atas 65. Sedangkan pada hasil tugas kelompok pada siklus I ada 96,55% mahasiswa yang mendapat nilai di atas 65 dan siklus II menjadi 100% mahasiswa yang mendapat nilai di atas 65.

Menurut Johnson, David W dan Roger T dalam [http://eric.ed.gov/ERIC WebPortal/custom/portlets/recordDetails](http://eric.ed.gov/ERICWebPortal/custom/portlets/recordDetails) dengan judul “Mainstreaming and Cooperative Learning Strategies” menyimpulkan bahwa,

Elements of cooperation learning and the specific actions for implementing it are presented, including positive interdependence, individual accountability, collaborative skills, and group processing. Effects on relationships between disabled and nondisabled students are summarized. The teacher's role in implementing cooperative learning is examined

Unsur-unsur dari pembelajaran kooperatif dan perlakuan-perlakuan khusus untuk penerapkannya adalah penyajian, termasuk saling ketergantungan positif, tanggung-jawab individu, keahlian kolaboratif, dan grup memproses. Akibat dalam hubungan diantara pelajar yang mampu dan tidak mampu adalah meringkas. Peranan guru dalam menerapkan pengetahuan kooperatif diuji.

C. Kerangka Berfikir

Tujuan pembelajaran dapat diduga tercapai apabila guru dalam menyampaikan bahan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif serta memiliki teknik yang tepat dalam menyajikan materi soal cerita matematika. Melihat kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif pada pembelajaran matematika dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika dalam bentuk cerita.

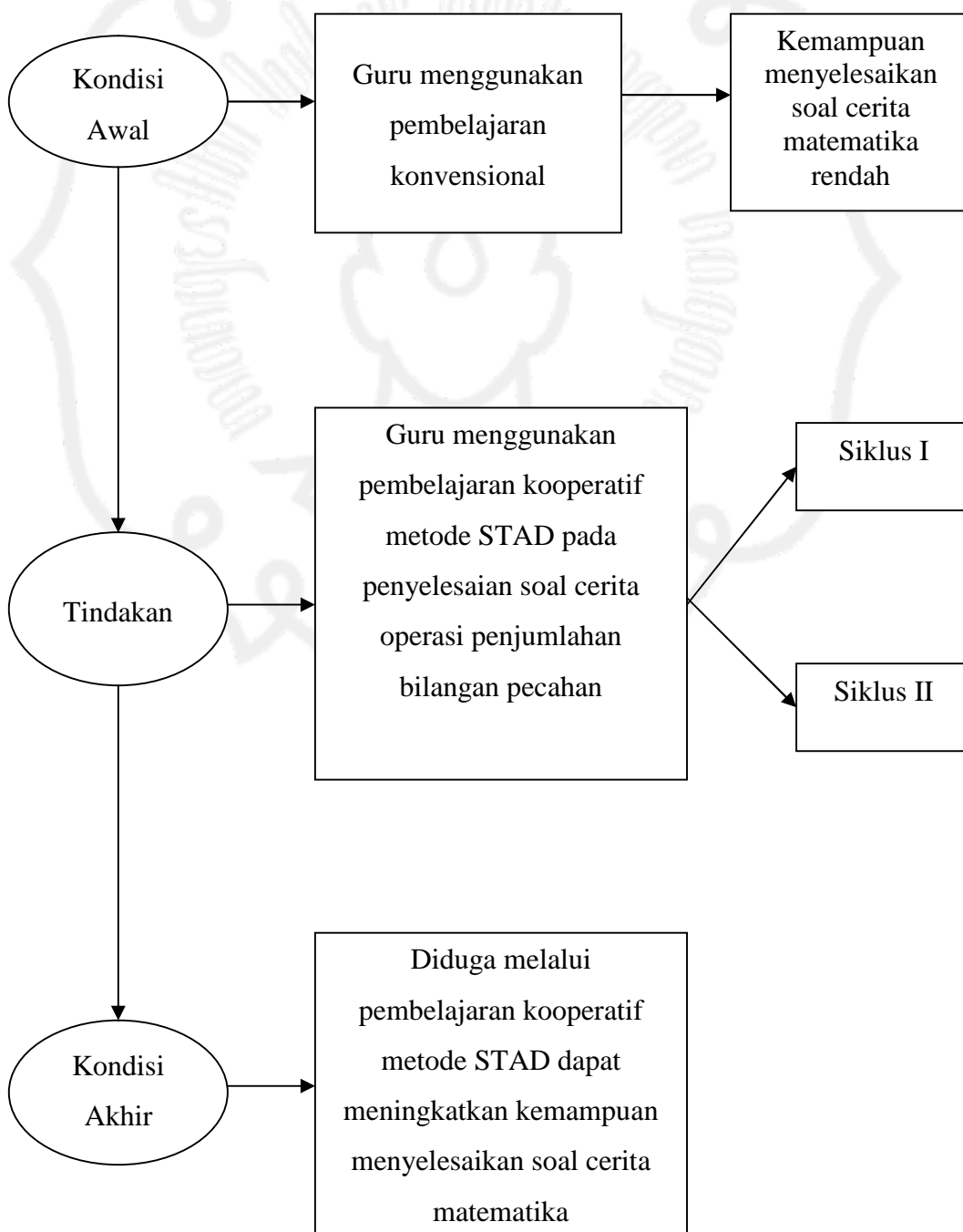
Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memandang keberhasilan individu diorientasikan dalam keberhasilan kelompok. Dalam hal ini, siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan, dan siswa berusaha keras membantu dan mendorong pada teman-temannya untuk bersama-sama berhasil dalam belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Model ini menekankan

pada tujuan dan keberhasilan kelompok yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mempelajari apa yang diajarkan.

Dalam kerangka berfikir ini dijelaskan tindakan dan indikator pencapaian target dari setiap siklus. Pada siklus pertama menggunakan metode STAD pada penyelesaian soal cerita operasi penjumlahan bilangan pecahan desimal, dengan indikator pencapaian 80% siswa mencapai nilai KKM. Sedangkan bila pada siklus pertama belum mencapai indikator pencapaian maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut : “Penerapan pembelajaran kooperatif metode STAD dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV SD Negeri 3 Sangub kecamatan Musuk kabupaten Boyolali tahun 2009/2010”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Sangub kecamatan Musuk kabupaten Boyolali, dengan alasan :

- a. SD Negeri 3 Sangub termasuk dalam SD Negeri Gugus Lawu di kecamatan Musuk yang belum pernah dijadikan tempat penelitian.
- b. Pada tahun pelajaran sebelumnya dalam penyampaian materi pelajaran matematika khususnya penjumlahan pecahan belum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- c. Peneliti sebagai salah satu tenaga pendidik pada SD tersebut, sehingga hasil penelitian nanti diharapkan dapat memberikan masukan yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terutama dalam mata pelajaran matematika.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2009/2010 dimulai bulan Pebruari sampai dengan bulan Mei 2009. Sebelum diadakan penelitian perlu ada persiapan antara lain pembuatan proposal dan perijinan, hal ini dilaksanakan pada bulan Pebruari hingga awal bulan Maret.

Untuk pelaksanaan tindakan siklus I akan dilaksanakan pada minggu ketiga dan keempat bulan Maret, tepatnya tanggal 23 Maret 2010 dan 29 Maret 2010. Sedangkan untuk pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada minggu pertama dan kedua bulan April, tepatnya tanggal 6 April 2010 dan 13 April 2010.

Untuk lebih jelasnya jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan															
		Pebruari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan :																
	a.Pembuatan Proposal		■	■	■												
	b.Pembuatan Instrumen				■												
	c.Perizinan				■												
2	Pelaksanaan:																
	a. Siklus I					■	■	■	■								
	b. Siklus II									■	■	■	■				
3	Penyusunan Laporan/revisi Pelaporan																
														■	■	■	■

B. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Sangub kecamatan Musuk kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2009/2010 semester II sebanyak lima belas siswa. Dari lima belas siswa tersebut terdiri dari sepuluh siswa perempuan dan lima siswa laki-laki. Siswa di kelas ini memiliki kemampuan rata-rata atau sedang, tidak ada siswa yang memiliki kemampuan menonjol. Dipilihnya kelas IV sebagai tempat penelitian karena dipandang ada

potensi-potensi siswa yang perlu ditingkatkan khususnya dalam bidang studi matematika.

Kedudukan peneliti adalah sebagai perancang dan observer dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan yang menjadi pelaksana pembelajaran adalah guru kelas IV SDN 3 Sangub. Observer bertugas mengamati siswa dan guru dalam pembelajaran, selain itu juga sebagai pengatur pelaksanaan refleksi dan diskusi balikan. Hasil diskusi digunakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian pada siklus berikutnya

C. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yang menekankan pada masalah perbaikan proses di kelas, maka jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Wardhani (2007 : 1.19) menyatakan bahwa sasaran akhir PTK adalah perbaikan pembelajaran. Dengan menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan akan mendapat informasi yang sebanyak-banyaknya untuk meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara professional.

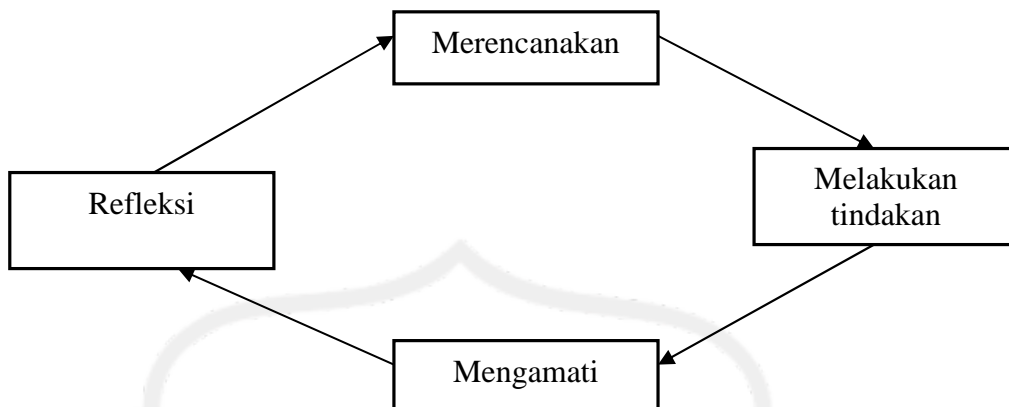
2. Strategi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan jenis penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menggunakan pendekatan jenis ini karena data yang akan diperoleh atau dikumpulkan berupa data yang langsung tercatat dari kegiatan di lapangan.

Alasan mengadakan penelitian tindakan kelas adalah, karena PTK mengkaji masalah pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru. Selain itu PTK dapat memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi guru kelas.

Dalam penelitian ini menggunakan strategi model siklus. Wardhani (2007 : 2.3) menyatakan bahwa PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian

berdaur atau siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati dan melakukan refleksi seperti pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tahap-tahap dalam PTK

Adapun rancangan penelitian yang digambarkan dalam tahap-tahap PTK adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan

Kegiatan ini meliputi :

- 1) Membuat perencanaan pengajaran
- 2) Membuat lembar observasi
- 3) Membuat alat evaluasi
- 4) Pembuatan instrument pembelajaran

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan

c. Observasi

Dalam tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Observasi dilakukan baik kepada siswa maupun guru dalam pembelajaran.

d. Refleksi

Dalam tahap ini data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis, guna mengetahui seberapa jauh tindakan telah membawa perubahan dan apa atau di mana perubahan terjadi.

D. Sumber Data

Jenis data yang digunakan ada tiga yaitu data yang berhubungan dengan proses, dampak tindakan yang dilakukan dan data yang digunakan sebagai dasar menilai keberhasilan tindakan yang akan dilakukan. Data yang berhubungan dengan proses berupa data tentang peningkatan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu : sumber data primer dan sekunder. Menurut Slamet.St.Y dan Suwanto (2007 : 38) “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.

Dalam penelitian ini sumber data primer yang dapat dimanfaatkan antara lain :

1. Informasi data dari nara sumber yang terdiri siswa kelas IV serta wali kelas IV SD Negeri 3 Sangub.
2. Data nilai akademik mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 3 Sangub, baik nilai ulangan harian atau nilai Ulangan Akhir Semester.
3. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran matematika kelas IV SD Negeri 3 Sangub.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian diperlukan alat atau metode untuk mendapatkan data yang tepat dan obyektif. Penetapan metode pengumpulan data di samping berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai juga berdasarkan kebutuhan sumber data. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data-data tertulis, yaitu hasil ulangan harian. Kegiatan ini selain untuk mencatat

semua dokumen dan arsip, juga untuk mendapatkan gambaran secara lengkap tentang dokumen tersebut.

Slamet.St.Y. dan Suwanto (2007 : 52) menyatakan bahwa dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dokumen dapat berupa bahan tulis atau film. Dalam penelitian ini yang diambil sebagai data dokumentasi adalah hasil evaluasi atau kuis dan foto kegiatan saat penelitian ini berlangsung.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya (Slamet.St.Y. dan Suwanto. 2007 : 44).

Observasi yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah observasi langsung dan partisipasi agar hasilnya seobyektif mungkin. Observasi langsung terhadap obyek yang diteliti, sedangkan observasi partisipatif yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti.

Observasi dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Sangub kecamatan Musuk kabupaten Boyolali untuk mengetahui situasi dan perkembangan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran matematika dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division). Dalam penelitian ini yang dijadikan data observasi adalah keaktifan siswa selama pembelajaran dan kegiatan guru saat melaksanakan pembelajaran.

3. Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai nara sumber (informan). Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data itu maka diperlukan teknik wawancara. Teknik penelitian ini adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi sengaja dibuat untuk keperluan tersebut.

Wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut teknik wawancara mendalam (Slamet.St.Y. dan Suwanto. 2007 : 49). Dalam wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat “open-ended” dan mengarah pada kedalaman informasi.

Dalam penelitian ini data yang diambil adalah wawancara terhadap siswa untuk mengetahui keadaan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan, serta wawancara guru untuk mengetahui keadaan kelas dan pembelajaran sebelum dan sesudah tindakan.

Untuk mendukung penggunaan teknik pengumpulan data maka diperlukan alat pengumpulan data. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini antara lain adalah lembar observasi, lembar kerja siswa, lembar evaluasi / kuis.

F. Validitas Data

Di dalam penelitian diperlukan adanya validitas data, maksudnya adalah semua data yang dikumpulkan hendaknya dapat mencerminkan apa yang sebenarnya diukur atau diteliti. Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kebenarannya.

Untuk menjamin dan menguji kesahihan data yang digunakan, maka validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data maksudnya yaitu mengumpulkan data sejenis dari sumber yang berbeda. Jadi data dan informasi yang diperoleh selalu dikomparasi dan diuji dengan data dan informasi lain, baik dari segi koheren sumber yang sama atau sumber yang berbeda.

Triangulasi data dalam penelitian ini seperti saat pengambilan data keaktifan siswa dengan di observasi oleh peneliti dan guru kelas, hasil tes di nilai oleh peneliti dan guru kelas.

G. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis kualitatif dengan model interaktif Miles & Huberman. Menurut Sugiyono (2003:91) model analisis interaktif mempunyai tiga buah komponen pokok, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

Untuk lebih jelasnya, proses analisis kualitatif dengan model interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Melakukan analisis awal bila data yang didapat di kelas sudah cukup, maka dapat dikumpulkan.
2. Mengembangkan dalam bentuk sajian data, dengan menyusun coding dan matrik yang berguna untuk penelitian lanjut.
3. Melakukan analisis data di kelas dan mengembangkan matrik antar kelas.
4. Melakukan verifikasi, pengayaan dan pendalaman data apabila dalam persiapan analisis ternyata ditemukan data yang kurang lengkap atau kurang jelas, maka perlu dilakukan pengumpulan data lagi secara terfokus.
5. Melakukan analisis antar kasus, dikembangkan struktur sajian datanya bagi susunan laporan.
6. Merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian.
7. Merumuskan implikasi kebijakan sebagai bagian dari pengembangan saran dalam laporan akhir penelitian.

H. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator kinerja adalah: apabila 80% dari jumlah siswa kelas IV mencapai nilai KKM, sedangkan nilai KKM untuk mata pelajaran matematika adalah 65,00.

I. Prosedur Penelitian Tindakan

Prosedur penelitian tindakan merupakan gambaran secara lengkap mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Prosedur penelitian mencakup tahap-tahap: (1) pengembangan fokus masalah penelitian, (2) perencanaan tindakan, (3) pelaksanaan tindakan, (4) observasi, (5) analisis dan refleksi, (6) perencanaan tindak lanjut.

1. Pengembangan Fokus Masalah Penelitian

Untuk mengembangkan fokus masalah, dilakukan pembelajaran yang aktual di kelas dengan menggunakan perencanaan yang disusun oleh guru pelaksana maupun secara kolaborasi. Dari sini, peneliti dapat memperoleh data tentang kondisi awal siswa. Data-data yang lain juga dapat dikembangkan baik berasal dari guru, siswa, bahan ajar, interaksi pembelajaran, hasil belajar, media dan sebagainya.

2. Perencanaan Tindakan

Perencanaan-perencanaan yang perlu dipersiapkan untuk tindakan perbaikan adalah: (1) Menyusun skenario pembelajaran. Dalam skenario pembelajaran berisikan langkah-langkah yang dilakukan guru, bentuk-bentuk yang dilakukan siswa dalam rangka implementasi tindakan perbaikan yang telah direncanakan; (2) Mempersiapkan fasilitas-fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan; (3) Mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data mengenai proses dari hasil tindakan perbaikan.

3. Pelaksanaan Tindakan

Setelah direncanakan dengan baik, tindakan perbaikan dilaksanakan dalam situasi yang aktual. Pada saat yang bersamaan, tindakan perbaikan tersebut disertai dengan observasi.

4. Observasi

Pada observasi ini, dilakukan perekaman mengenai segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan dengan menggunakan blangko pengamatan / lembar observasi.

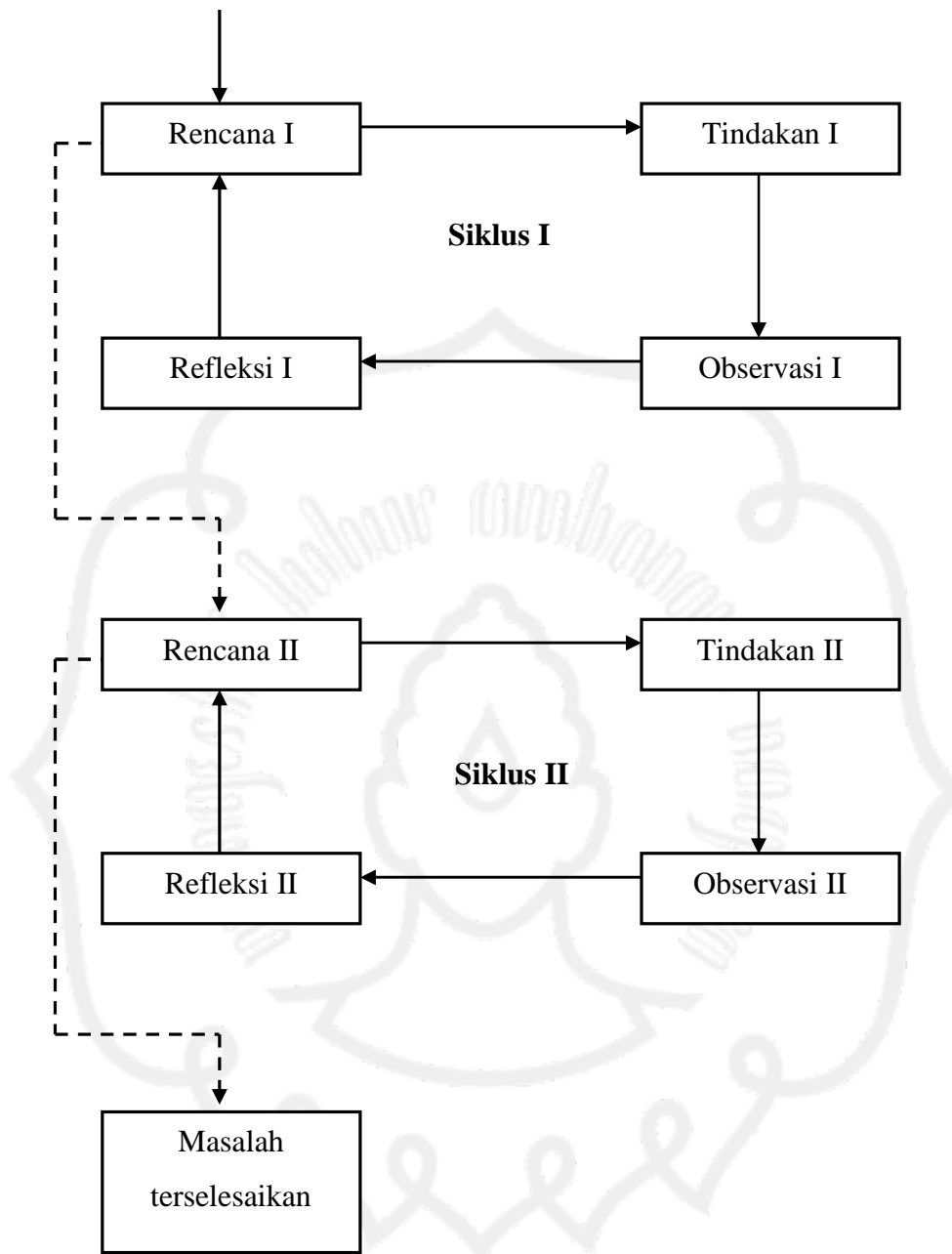
5. Analisis dan Refleksi

Pada tahap analisis data, yang dilakukan adalah menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mnengabstrasikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional. Hasil analisis kemudian direfleksi, yakni dikaji apa yang telah dan/atau tidak terjadi. Apa yang telah dihasilkan atau dituntaskan oleh tindakan perbaikan. Hasil refleksi ini digunakan untuk menetapkan langkah lanjut dalam rangka mencapai tujuan penelitian tindakan kelas, apakah penelitian ini akan dilanjutkan atau di hentikan.

6. Perencanaan tindak Lanjut

Masalah yang diteliti diperkirakan belum tuntas hanya dengan satu siklus, maka penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus ke-2. Pelaksanaan perbaikan, pada siklus ke-2 dirancang berdasarkan pada hasil analisis dan refleksi dari observasi pada siklus ke-1. Dengan prosedur yang sama, penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus berikutnya apabila masalah yang diteliti belum tuntas pada siklus ke-2.

Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar 3 di bawah ini :



Gambar 3. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa prosedur rencana tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Rencana Tindakan

Rencana tindakan adalah rencana yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindakan penelitian. Dalam hal ini adalah pembelajaran kooperatif guna meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita pada penjumlahan bilangan pecahan desimal di Kelas IV SD Negeri 3 Sangub Kecamatan Musuk.

Program yang akan dilaksanakan dalam tindakan siklus I adalah pembelajaran kooperatif dengan belajar kelompok yang dilaksanakan mulai bulan Maret.

b. Rencana Pelaksanaan Tindakan

Rencana pelaksanaan tindakan berarti perlakuan yang dilaksanakan dalam rangka mengatasi permasalahan penelitian. Tindakan yang ditempuh adalah belajar kelompok dengan metode STAD untuk menyelesaikan beberapa soal cerita tentang operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan desimal.

c. Observasi

Observasi berarti pengamatan dan pencatatan terhadap pelaksanaan dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan. Guru mencatat kegiatan belajar anak didiknya dalam mengerjakan soal tugas kelompok maupun kuis secara individu.

d. Refleksi

Refleksi berarti penilaian dan pengkajian terhadap hasil evaluasi data kaitannya dengan indikator kinerja siklus I. Evaluasi atau penilaian untuk menilai hasil atau dampak pembelajaran kooperatif yang akan dilaksanakan pada akhir siklus I. Sasaran dari evaluasi ini adalah paling tidak terdapat 80 % peserta didik yang dapat mencapai KKM dalam pengerjaan soal cerita tentang operasi hitung penjumlahan pecahan desimal. Apabila dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa sasaran belum tercapai, maka perlu dilakukan tindakan lanjutan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Rencana Tindakan

Dalam siklus ini direncanakan masih menggunakan pembelajaran kooperatif tetapi dengan materi pelajaran yang lain yaitu penyelesaian soal cerita tentang operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan desimal. Program kegiatan yang akan dilaksanakan dalam tindakan II direncanakan akan dilaksanakan bulan April.

b. Rencana Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II adalah mengadakan belajar kelompok dengan metode STAD dalam menyelesaikan soal cerita tentang operasi hitung penjumlahan bilangan pecahan desimal.

c. Observasi

Observasi berarti pengamatan dan pencatatan terhadap pelaksanaan dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus II. Guru mencatat kegiatan belajar anak didiknya dalam mengerjakan soal tugas kelompok maupun kuis secara individu

d. Refleksi

Refleksi berarti penilaian dan pengkajian terhadap hasil evaluasi data kaitannya dengan indikator kinerja siklus II. Sasaran pada siklus II adalah paling tidak terdapat 80% peserta didik yang mencapai KKM dalam pengerjaan soal cerita operasi hitung penjumlahan pecahan desimal. Apabila hasil evaluasi pada siklus ini menunjukkan bahwa sasaran telah tercapai maka penelitian dihentikan, namun bila sasaran pada siklus ini belum tercapai maka perlu diadakan siklus berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Tinjauan Historis SD Negeri 3 Sangub

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 3 Sangub Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. SD Negeri 3 Sangub berdiri pada tahun 1986. Ketika berdiri memiliki Nomor Statistik Sekolah (NSS) 101030904046. Saat ini SD Negeri 3 Sangub merupakan salah satu Sekolah Dasar di Gugus Lawu yang ada di wilayah kecamatan Musuk kabupaten Boyolali.

2. Letak Geografis SD Negeri 3 Sangub

Secara geografis Sekolah Negeri 3 Sangub berada di wilayah Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali, tepatnya terletak di dusun Ringin desa Sangub. Letak Sekolah Dasar Negeri 3 Sangub berada di tengah pemukiman penduduk. Di sebelah utara, timur dan selatan berbatasan dengan rumah penduduk, sedangkan di sebelah barat sekolah berbatasan dengan perkebunan warga sekitar.

Desa Sangub tempat lokasi SD Negeri 3 Sangub berbatasan dengan desa yang lain. Sebelah timur berbatasan dengan desa Sumur kecamatan Musuk, sebelah selatan berbatasan dengan desa Jemowo kecamatan Musuk, sebelah barat berbatasan dengan desa Tlogowatu kecamatan Kemalang kabupaten Klaten. Untuk sebelah utara tidak berbatasan lagi dengan desa manapun, tetapi berbatasan langsung dengan kaki gunung Merapi.

Jarak Sekolah Dasar Negeri 3 Sangub dengan Kantor UPT Dikdas dan LS Kecamatan Musuk \pm 14 km. Letaknya berada di kaki gunung Merapi sehingga cukup jauh dari kecamatan dan tidak terjangkau dengan kendaraan umum. Untuk wilayah kecamatan Musuk, Sekolah Dasar Negeri 3 Sangub merupakan salah satu Sekolah Dasar yang berada di wilayah desa tertinggal.

3. Keadaan Personil SD Negeri 3 Sangub

Tahun pelajaran 2009/2010 Sekolah Dasar Negeri 3 Sangub dipimpin oleh seorang kepala sekolah, delapan guru dan seorang penjaga sekolah. Delapan guru tersebut terdiri dari enam guru tetap atau guru PNS (lima guru kelas dan seorang

guru agama Islam) dan dua orang guru honorer (seorang guru kelas dan seorang guru mapel).

Demi kelancaran program-program sekolah dan semakin meningkatnya mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 3 Sangub, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali, maka segenap komponen pengelola sekolah, baik kepala sekolah, komite sekolah, guru maupun karyawan senantiasa melaksanakan tugas sesuai dengan tanggungjawab masing-masing sesuai dengan yang tertuang dalam program kerja yang telah direncanakan pada setiap awal tahun pelajaran. Mekanisme kerja segenap komponen pengelola Sekolah Dasar Negeri 3 Sangub tersebut berada dibawah koordinasi dan pengawasan kepala sekolah.

4. Keadaan Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Sangub

Pada tahun pelajaran 2009/2010, jumlah keseluruhan siswa SD Negeri 3 Sangub, Kecamatan Musuk adalah sembilan puluh delapan siswa. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut : kelas I sebanyak dua puluh empat siswa, kelas II sebanyak tiga belas siswa, kelas III sebanyak delapan belas siswa, kelas IV sebanyak lima belas siswa, kelas V sebanyak enam belas siswa, dan kelas VI sebanyak dua belas siswa.

Siswa SD Negeri 3 Sangub yang berjumlah sembilan puluh delapan siswa semuanya memeluk agama Islam. Latar belakang pekerjaan orang tua siswa sebagian besar adalah petani, karena sebagian besar daerah desa Sangub adalah lahan pertanian dan perkebunan. Letak SD Negeri 3 Sangub yang jauh dari daerah perkotaan menjadikan siswa agak tertinggal dibandingkan dengan siswa dari SD dekat perkotaan, terutama dalam bidang teknologi.

B. Deskripsi Permasalahan Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu melakukan kegiatan survey awal dengan tujuan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di

lapangan. Proses ini dilakukan melalui observasi dan tes awal pelajaran matematika pokok bahasan bilangan pecahan di kelas IV SD Negeri 3 Sangub Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali, dengan hasil awal antara lain: guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi pelajaran, kegiatan pembelajaran kurang aktif, guru tidak menyiapkan media yang bervariasi dalam menjelaskan materi pelajaran, guru kurang banyak memberikan contoh-contoh soal.

Sedangkan permasalahan yang ditemui pada diri siswa yaitu: siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran, siswa kurang memperhatikan penjelasan dan tugas dari guru, siswa masih banyak yang takut untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Dari hasil evaluasi awal sebelum diterapkan pembelajaran kooperatif metode STAD pada pelajaran matematika materi penjumlahan bilangan pecahan menunjukkan pemahaman konsep siswa masih rendah, terutama pada pemahaman soal-soal berbentuk cerita. Hal ini terbukti dari lima belas siswa hanya 46,67% atau tujuh siswa yang mendapatkan nilai diatas batas KKM (nilai 65), sedangkan sisanya ada 53,33% atau ada delapan siswa yang nilainya di bawah KKM.

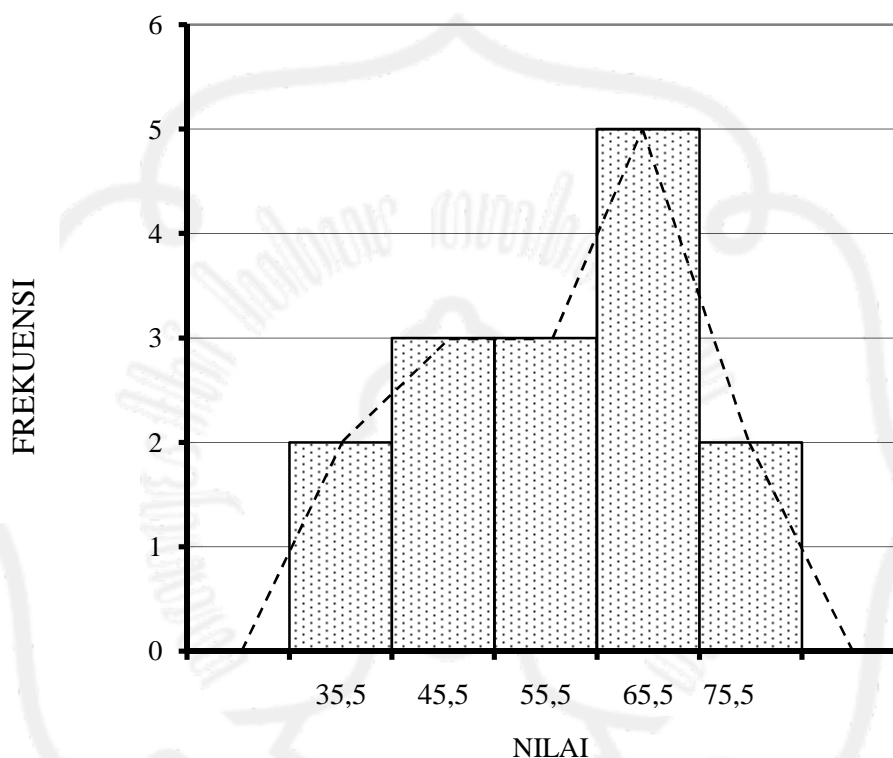
Fakta hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita matematika masih kurang, maka perlu ditingkatkan. Berdasarkan data nilai yang diperoleh pada tes awal dapat dibuat tabel frekuensi seperti tabel 3 berikut:

Tabel 3. Frekuensi Data Nilai Tes Awal Sebelum Tindakan

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	31-40	2	13%
2	41-50	3	20%
3	51-60	3	20%
4	61-70	5	34%

5	71-80	2	13%
JUMLAH		15	100%

Berdasarkan tabel 3 tentang frekuensi nilai awal siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita matematika (data terlampir pada lampiran 5) dapat digambarkan pada gambar 4 di bawah ini:



Gambar 4. Grafik Nilai Awal Siswa Sebelum Tindakan

Berdasarkan data hasil tes awal pada lampiran 5 dapat disimpulkan hasil tes awal seperti pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Hasil Tes Awal

Keterangan	Ujian Awal
Nilai terendah	40
Nilai tertinggi	80
Rata-rata nilai	61,33
Siswa belajar tuntas	46,67%

Analisis hasil evaluasi dari tes awal siswa, diperoleh nilai rata-rata kemampuan awal siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita matematika yaitu 61,33. Dari hasil rata-rata nilai siswa tersebut ternyata masih di bawah nilai rata-rata yang diinginkan dari pihak guru, sekolah dan peneliti yaitu 65. Besarnya prosentase siswa tuntas belajar yaitu 46,67%, sedangkan ketuntasan siswa diharapkan mencapai lebih dari 80%. Dari hasil analisis tes awal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya pada materi penjumlahan bilangan pecahan.

2. Deskripsi Siklus I

a. Tindakan Siklus I

Deskripsi data tindakan siklus I terdiri dari paparan data perencanaan, data tindakan, data observasi dan data refleksi.

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilaksanakan sebagai awal untuk melakukan tindakan pada kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah persiapan peneliti dalam tahap perencanaan antara lain adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif dengan metode STAD, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian didiskusikan dengan guru kelas IV yang akan melaksanakan pembelajaran. Selain itu perlu disiapkan media dan soal berbentuk cerita yang akan digunakan oleh guru kelas IV dalam pembelajaran penjumlahan pecahan. Pelaksanaan tindakan siklus I disepakati untuk dilaksanakan menjadi dua kali pertemuan yang masing-masing pertemuan alokasi waktunya 2x 35 menit yaitu pada hari Selasa tanggal 23 Maret 2010 dan hari Senin tanggal 29 Maret 2010.

Dengan berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD kelas IV, peneliti melakukan langkah-langkah perencanaan pembelajaran materi penjumlahan pecahan terutama dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif metode STAD.

Standar Kompetensi : Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah.

Kompetensi Dasar : Menjumlahkan pecahan.

Indikator :

- Mampu menjumlahkan pecahan berpenyebut sama.
- Menerapkan penjumlahan pecahan berpenyebut sama dalam memecahkan masalah sehari-hari.
- Mampu menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama.
- Menerapkan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dalam memecahkan masalah sehari-hari.

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam siklus I ini dibagi menjadi dua kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas tentang penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal cerita. Pertemuan kedua membahas tentang penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal cerita.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif metode STAD, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a) Pertemuan Pertama

Dalam pelaksanaan tindakan dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan awal di sini adalah sebelum pelajaran dimulai guru memberikan motivasi kepada siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian apersepsi. Apersepsi yang dilakukan adalah siswa diajak pada satu hal yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari tentang pecahan.

Sedangkan kegiatan intinya adalah melaksanakan pembelajaran mengenai penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan dalam soal-soal cerita. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- Guru mempresentasikan atau menjelaskan secara singkat tentang penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan cara menyelesaikan masalah penjumlahan pecahan dalam kehidupan sehari-hari (soal cerita) dan menjelaskan cara penilaian tim dalam kelompok.

- Siswa dibagi menjadi kelompok dengan anggota tiap kelompok lima siswa.
- Masing-masing kelompok diberi lembar kerja untuk dikerjakan /diselesaikan secara berkelompok atau berdiskusi.
- Siswa dengan dibimbing guru melakukan diskusi.
- Guru memotivasi dan mengajak siswa untuk membantu teman sekelompoknya yang belum paham cara menyelesaikannya agar bisa, karena keberhasilan timnya nanti tergantung dari masing-masing individu.
- Setelah diskusi selesai perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya.
- Siswa bersama guru mengulang kembali cara menyelesaikan penjumlahan pecahan yang diterapkan dalam masalah kehidupan sehari-hari (soal cerita).

Kegiatan penutup adalah melaksanakan kuis atau evaluasi secara individu dan hasilnya digunakan untuk perolehan nilai kelompok. Setelah kuis selesai dan diperoleh hasil nilai kelompok maka guru memberikan penghargaan pada kelompok yang mendapat nilai terbanyak I, II dan III.

b) Pertemuan kedua

Dalam pelaksanaan tindakan dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan awal di sini adalah sebelum pelajaran dimulai guru memberikan motivasi kepada siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian apersepsi. Apersepsi yang dilakukan adalah siswa diajak pada satu hal yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari tentang pecahan serta mengulang kembali materi penjumlahan pecahan berpenyebut sama.

Sedangkan kegiatan intinya adalah melaksanakan pembelajaran mengenai penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan dalam soal-soal cerita. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- Guru mempresentasikan atau menjelaskan secara singkat tentang penjumlahan dua pecahan desimal dan cara menyelesaikan masalah penjumlahan pecahan dalam kehidupan sehari-hari (soal cerita) dan menjelaskan cara penilaian tim dalam kelompok.
- Siswa dibagi menjadi kelompok dengan anggota tiap kelompok lima siswa.

- Masing-masing kelompok diberi lembar kerja untuk dikerjakan /diselesaikan secara berkelompok atau berdiskusi.
- Siswa dengan dibimbing guru melakukan diskusi.
- Guru memotivasi dan mengajak siswa untuk membantu teman sekelompoknya yang belum paham cara menyelesaikannya agar bisa, karena keberhasilan timnya nanti tergantung dari masing-masing individu.
- Setelah diskusi selesai perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya.
- Siswa bersama guru mengulang kembali cara menyelesaikan penjumlahan pecahan yang diterapkan dalam masalah kehidupan sehari-hari (soal cerita).

Kegiatan penutup adalah melaksanakan kuis atau evaluasi secara individu dan hasilnya digunakan untuk perolehan nilai kelompok. Setelah kuis selesai dan diperoleh hasil nilai kelompok maka guru memberikan penghargaan pada kelompok yang mendapat nilai terbanyak dan kelompok yang memiliki skor kemajuan tertinggi. Hasil dari pertemuan kedua ini dipakai sebagai nilai siklus I.

3) Observasi

Observer melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif metode STAD berlangsung, serta observer mengamati keterampilan guru kelas IV dalam mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif metode STAD.

Hasil observasi tentang keaktifan siswa siklus I dapat dilihat pada lampiran 10, sedangkan untuk hasil observasi kegiatan guru dapat dilihat pada lampiran 12. Berdasarkan hasil observasi pembagian siswa dalam kelompok sudah cukup heterogen, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan awal. Pembagian kelompok dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Pembagian Tim Siswa

No	Nama Siswa	Keterangan	Nama Tim
1	PUTRI CINDYANI	Kelas Atas	A
2	SISKA WULANDARI		B
3	NYONO		C
4	IRAWATI	Kelas Sedang	A

5	FITRI DWI LESTARI		B
6	YUNIA JAYANTI		C
7	PARGIYANTO		A
8	JUMITRI		B
9	TUTIK		C
10	WAWAN ISWANTO		A
11	AYUK RAHMAWATI		B
12	DIYANTO		C
13	NOVITA SARI		A
14	TRIJOKO		B
15	PRIHATIN		C

4) Analisis dan Refleksi

Dari hasil penelitian siklus I kemudian dilakukan analisis dan refleksi hasil pembelajaran. Dari hasil observasi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran mencapai 66,67 % atau hanya 10 siswa yang cukup aktif selama pembelajaran berlangsung, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada lampiran. Pada siklus I didapatkan ketuntasan hasil belajar siswa hanya 73,33%, sehingga masih belum mencapai target penelitian 80%. Dengan belum tercapainya target ketuntasan minimal maka penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus II.

b. Hasil Tindakan Siklus I

1) Pertemuan Pertama

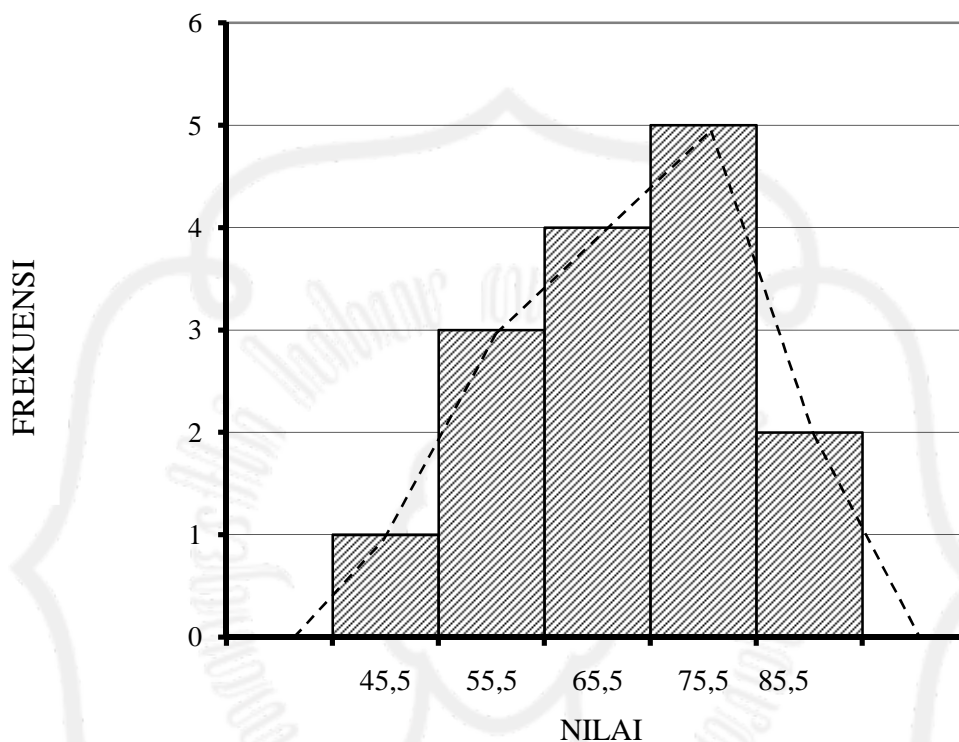
Dari penelitian yang dilakukan pada siklus I pertemuan pertama diperoleh data pada lampiran 6, maka dapat dibuat tabel frekuensi seperti pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Frekuensi Data Nilai Pertemuan Pertama Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	41-50	1	6%
2	51-60	3	20%
3	61-70	4	28%
4	71-80	5	33%

5	81-90	2	13%
JUMLAH		15	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas maka nilai pertemuan pertama siklus I dapat digambarkan seperti pada gambar 5 berikut :



Gambar 5. Grafik Nilai Pertemuan Pertama Siklus I

Berdasarkan data hasil pertemuan pertama siklus I pada lampiran 6, maka dapat dibuat data seperti tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Pertemuan Pertama Siklus I

Keterangan	Ujian Awal
Nilai terendah	50
Nilai tertinggi	90
Rata-rata nilai	72,67
Siswa belajar tuntas	73,33%

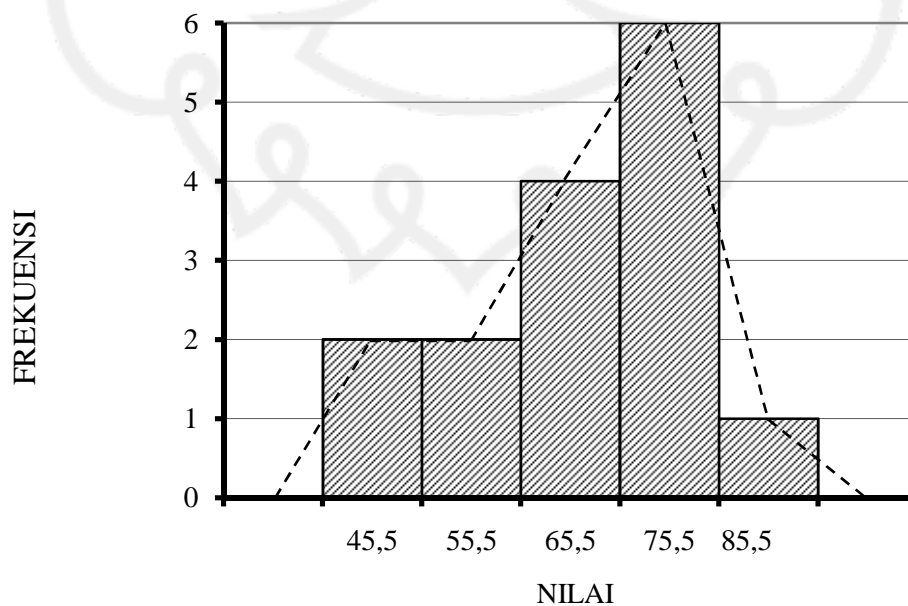
2) Pertemuan Kedua

Dari penelitian yang dilakukan pada siklus I pertemuan kedua diperoleh data nilai pada lampiran 6, maka dapat dibuat tabel frekuensi seperti pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Frekuensi Data Nilai Pertemuan Kedua Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
5	41-50	2	13%
6	51-60	2	13%
7	61-70	4	27%
8	71-80	6	40%
9	81-90	1	7%
JUMLAH		15	100%

Berdasarkan tabel 8 di atas maka nilai pertemuan kedua siklus I dalam menyelesaikan soal-soal cerita matematika dapat digambarkan pada gambar 6 di bawah ini :



Gambar 6. Grafik Nilai Pertemuan Kedua Siklus I

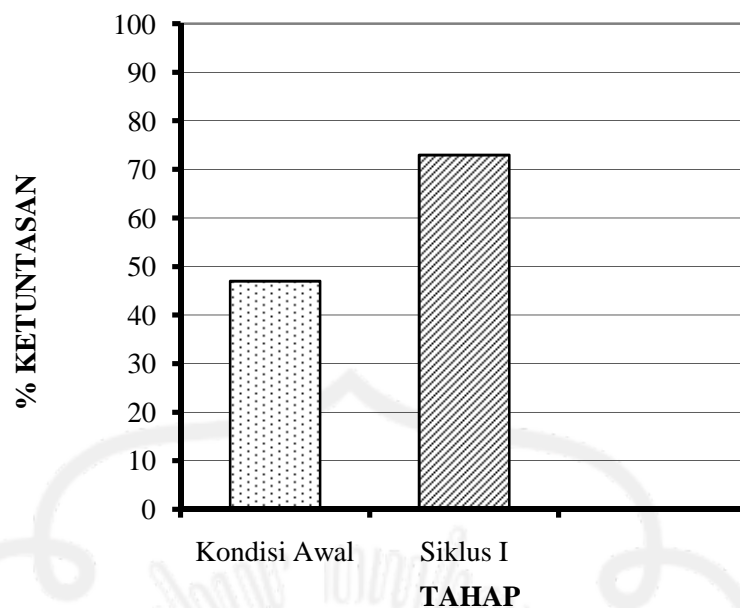
Berdasarkan data hasil pertemuan kedua siklus I pada lampiran 6, maka dapat dibuat data seperti tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hasil Pertemuan Kedua Siklus I

Keterangan	Ujian Awal
Nilai terendah	50
Nilai tertinggi	90
Rata-rata nilai	70,00
Siswa belajar tuntas	73,33%

Dari hasil evaluasi siklus I yang dilakukan pada pertemuan pertama sampai pertemuan kedua maka dapat ditarik satu kesimpulan, pada siklus I kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika terutama tentang penjumlahan pecahan masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari penelitian siklus I diperoleh data rata-rata kelas 70, ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 73,33% atau 11 siswa mencapai batas nilai KKM, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 26,67% atau 4 siswa. Berdasarkan hasil di atas maka penelitian ini harus dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II, karena ketuntasan klasikal siklus I belum mencapai ketuntasan klasikal minimal.

Jika dibandingkan siklus I dengan kondisi awal sebelum tindakan sudah mengalami peningkatan. Berdasarkan lampiran 8 perbandingan siklus I dan kondisi awal dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini:



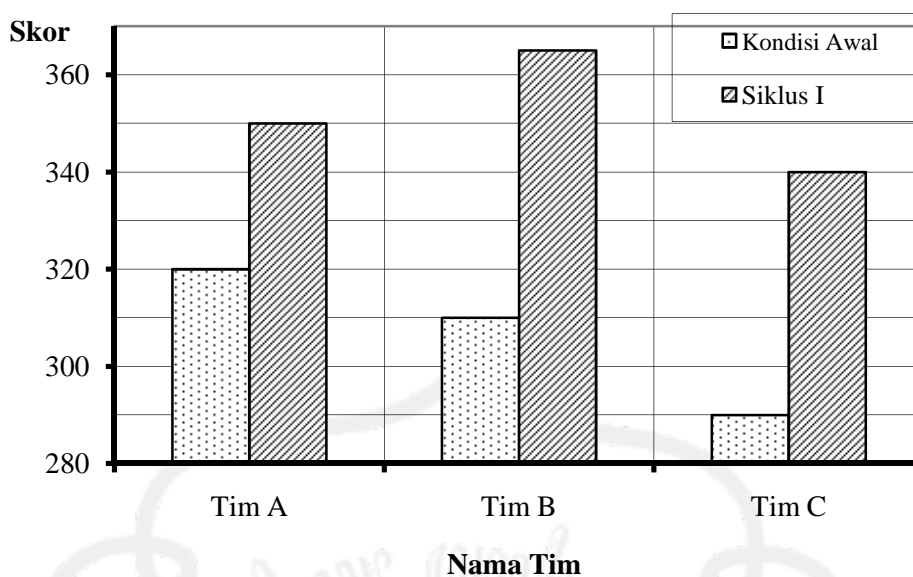
Gambar 7. Grafik Perbandingan Keadaan Awal dan Siklus I

Berdasarkan data pada kondisi awal sebelum tindakan dan siklus I maka dapat diperoleh juga data penilaian tim yang diambil dari nilai individu anggota tim / kelompok. Nilai dari masing-masing tim / kelompok pada lampiran 8 dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Skor Kemajuan Kelompok Siklus I

Nama Tim	Skor Tim		Skor Kemajuan	Penghargaan
	Kondisi Awal	Siklus I		
A	320	350	30	Tim Perunggu
B	310	365	55	Tim Emas
C	290	340	50	Tim Perak

Berdasarkan tabel 10 dapat digambarkan skor kemajuan kelompok pada kondisi awal dan siklus I pada gambar 8 berikut :



Gambar 8. Grafik Skor Kemajuan Kelompok Siklus I

3. Deskripsi Siklus II

a. Tindakan Siklus II

Deskripsi data tindakan siklus II terdiri dari paparan data perencanaan, data tindakan, data observasi dan data refleksi.

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilaksanakan sebagai awal untuk melakukan tindakan pada kegiatan pembelajaran. Adapun langkah-langkah persiapan peneliti dalam tahap perencanaan antara lain adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif dengan metode STAD, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang kemudian didiskusikan dengan guru kelas IV yang akan melaksanakan pembelajaran. Selain itu perlu disiapkan media dan soal berbentuk cerita yang akan digunakan oleh guru kelas IV dalam pembelajaran penjumlahan pecahan. Pelaksanaan tindakan siklus II disepakati untuk dilaksanakan menjadi dua kali pertemuan yang masing-masing pertemuan alokasi waktunya 2x 35 menit yaitu pada hari Selasa tanggal 6 April 2010 dan hari Senin tanggal 13 April 2010.

Dengan berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD kelas IV, peneliti melakukan langkah-langkah perencanaan pembelajaran materi penjumlahan pecahan terutama dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif metode STAD.

Standar Kompetensi : Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah.

Kompetensi Dasar : Menjumlahkan pecahan.

Indikator :

- Mampu menjumlahkan pecahan berpenyebut sama.
- Menerapkan penjumlahan pecahan berpenyebut sama dalam memecahkan masalah sehari-hari.
- Mampu menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama.
- Menerapkan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dalam memecahkan masalah sehari-hari.

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam siklus II ini dibagi menjadi dua kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas tentang penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal cerita. Pertemuan kedua membahas tentang penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal cerita.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif metode STAD, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a) Pertemuan Pertama

Dalam pelaksanaan tindakan dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan awal di sini adalah sebelum pelajaran dimulai guru memberikan motivasi kepada siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian apersepsi. Apersepsi yang dilakukan adalah siswa diajak pada satu hal yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari tentang pecahan.

Sedangkan kegiatan intinya adalah melaksanakan pembelajaran mengenai penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan penerapannya dalam kehidupan

sehari-hari yang diterapkan dalam soal-soal cerita. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- Guru mempresentasikan atau menjelaskan secara singkat tentang penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan cara menyelesaikan masalah penjumlahan pecahan dalam kehidupan sehari-hari (soal cerita) dan menjelaskan cara penilaian tim dalam kelompok.
- Siswa dibagi menjadi kelompok dengan anggota tiap kelompok lima siswa.
- Masing-masing kelompok diberi lembar kerja untuk dikerjakan /diselesaikan secara berkelompok atau berdiskusi, soal yang dikerjakan tiap kelompok tidak sama.
- Siswa dengan dibimbing guru melakukan diskusi.
- Guru memotivasi dan mengajak siswa untuk membantu teman sekelompoknya yang belum paham cara menyelesaikannya agar bisa, karena keberhasilan timnya nanti tergantung dari masing-masing individu.
- Setelah diskusi selesai perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya.
- Siswa bersama guru mengulang kembali cara menyelesaikan penjumlahan pecahan yang diterapkan dalam masalah kehidupan sehari-hari (soal cerita).

Kegiatan penutup adalah melaksanakan kuis atau evaluasi secara individu dan hasilnya digunakan untuk perolehan nilai kelompok. Setelah kuis selesai dan diperoleh hasil nilai kelompok maka guru memberikan penghargaan pada kelompok yang mendapat nilai terbanyak I, II dan III.

b) Pertemuan kedua

Dalam pelaksanaan tindakan dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Kegiatan awal di sini adalah sebelum pelajaran dimulai guru memberikan motivasi kepada siswa , menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian apersepsi. Apersepsi yang dilakukan adalah siswa diajak pada satu hal yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari tentang pecahan serta mengulang kembali materi penjumlahan pecahan berpenyebut sama.

Sedangkan kegiatan intinya adalah melaksanakan pembelajaran mengenai penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dan penerapannya dalam kehidupan

sehari-hari yang diterapkan dalam soal-soal cerita. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- Guru mempresentasikan atau menjelaskan secara singkat tentang penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dan cara menyelesaikan masalah penjumlahan pecahan dalam kehidupan sehari-hari (soal cerita) dan menjelaskan cara penilaian tim dalam kelompok.
- Siswa dibagi menjadi kelompok dengan anggota tiap kelompok lima siswa.
- Masing-masing kelompok diberi lembar kerja untuk dikerjakan /diselesaikan secara berkelompok atau berdiskusi, soal tiap kelompok berbeda.
- Siswa dengan dibimbing guru melakukan diskusi.
- Guru memotivasi dan mengajak siswa untuk membantu teman sekelompoknya yang belum paham cara menyelesaikannya agar bisa, karena keberhasilan timnya nanti tergantung dari masing-masing individu.
- Setelah diskusi selesai perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya.
- Siswa bersama guru mengulang kembali cara menyelesaikan penjumlahan pecahan yang diterapkan dalam masalah kehidupan sehari-hari (soal cerita).

Kegiatan penutup adalah melaksanakan kuis atau evaluasi secara individu dan hasilnya digunakan untuk perolehan nilai kelompok. Setelah kuis selesai dan diperoleh hasil nilai kelompok maka guru memberikan penghargaan pada kelompok yang mendapat nilai terbanyak serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor kemajuan tertinggi. Hasil dari pertemuan kedua ini digunakan sebagai nilai siklus II.

3) Observasi

Observer melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif metode STAD berlangsung, serta observer mengamati keterampilan guru kelas IV dalam mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif metode STAD.

Hasil observasi tentang keaktifan siswa siklus II dapat dilihat pada lampiran 11, sedangkan hasil observasi kegiatan guru dapat dilihat pada lampiran

13. Berdasarkan hasil observasi pembagian siswa dalam kelompok sudah cukup heterogen, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan awal. Pembagian kelompok sama seperti pada siklus I.

4) Analisis dan Refleksi

Dari hasil penelitian siklus II kemudian dilakukan analisis dan refleksi hasil pembelajaran. Dari hasil observasi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran mencapai 86,67 %, hal ini menunjukkan keaktifan siswa meningkat dibandingkan pada siklus II. Pada siklus II didapatkan ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 86,67% dan meningkat dibandingkan ketuntasan pada siklus I. Dengan tercapainya target ketuntasan minimal (80%) maka penelitian dapat dihentikan.

b. Hasil Tindakan Siklus II

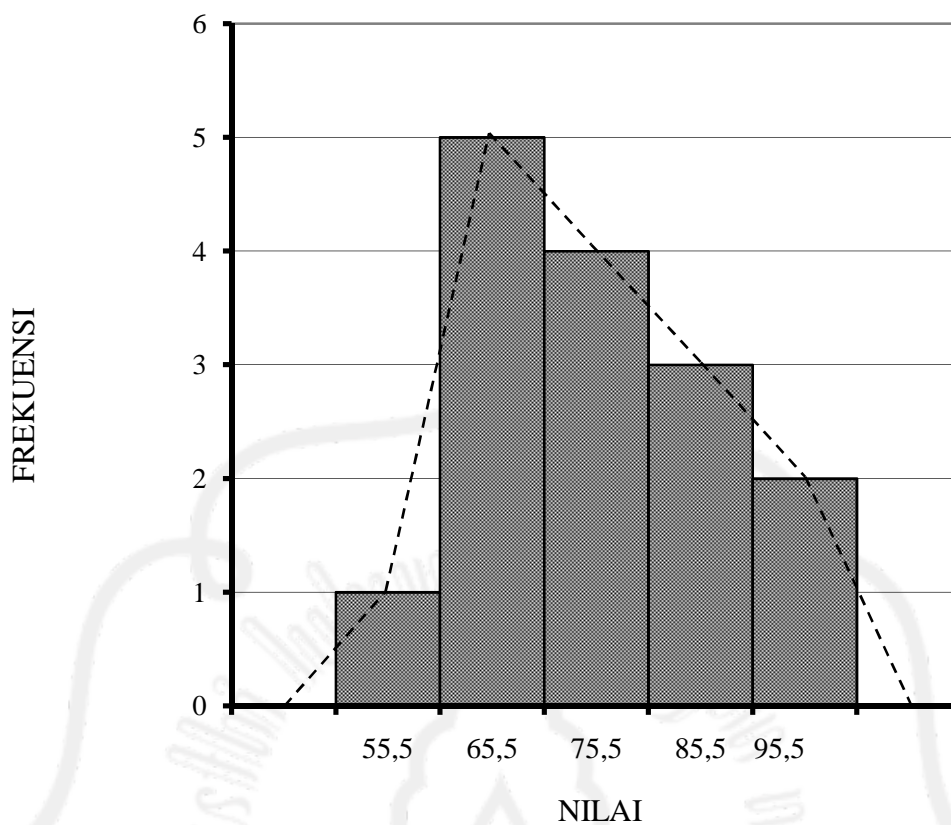
1) Pertemuan Pertama

Dari penelitian yang dilakukan pada siklus II pertemuan pertama diperoleh data nilai pada lampiran 7, maka dapat dibuat tabel frekuensi seperti pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Frekuensi Data Nilai Pertemuan Pertama Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	51-60	1	7%
2	61-70	5	33%
3	71-80	4	27%
4	81-90	3	20%
5	90-100	2	13%
JUMLAH		15	100%

Berdasarkan tabel 11 tentang frekuensi nilai pertemuan pertama siklus II dalam menyelesaikan soal-soal cerita matematika dapat digambarkan seperti pada gambar 9 berikut:



Gambar 9. Grafik Nilai Pertemuan Pertama Siklus II

berdasarkan data nilai pertemuan pertama siklus II pada lampiran 7, maka dapat dibuat tabel seperti pada tabel 12 berikut :

Tabel 12. Hasil Pertemuan Pertama Siklus II

Keterangan	Ujian Awal
Nilai terendah	60
Nilai tertinggi	100
Rata-rata nilai	80,00
Siswa belajar tuntas	93,33%

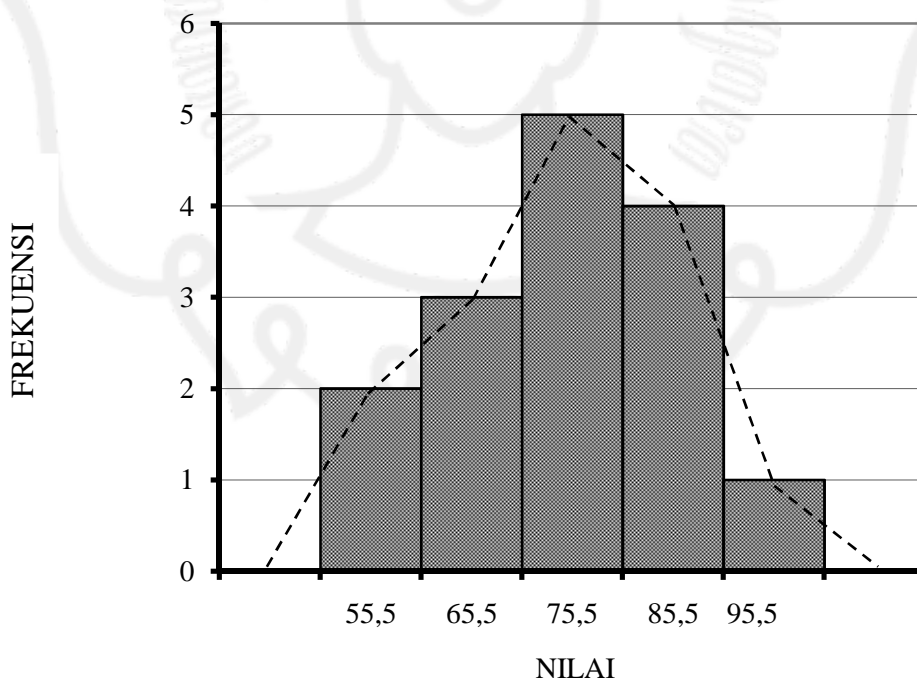
2) Pertemuan Kedua

Dari penelitian yang dilakukan pada siklus II pertemuan kedua diperoleh data nilai pada lampiran 7, maka dapat dibuat tabel frekuensi seperti pada tabel 13 berikut:

Tabel 13. Frekuensi Data Nilai Pertemuan Kedua Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	51-60	2	13%
2	61-70	3	20%
3	71-80	5	47%
4	81-90	4	13%
5	90-100	1	7%
JUMLAH		15	100%

Berdasarkan tabel 13 tentang frekuensi nilai pertemuan kedua siklus II dalam menyelesaikan soal-soal cerita matematika dapat digambarkan pada gambar 10 berikut :



Gambar 10. Grafik Nilai Pertemuan Kedua Siklus II

Berdasarkan data lampiran 7, maka dapat dibuat tabel seperti tabel 14 berikut :

Tabel 14. Hasil Pertemuan Kedua Siklus II

Keterangan	Ujian Awal
Nilai terendah	55
Nilai tertinggi	95
Rata-rata nilai	76,67
Siswa belajar tuntas	86,67%

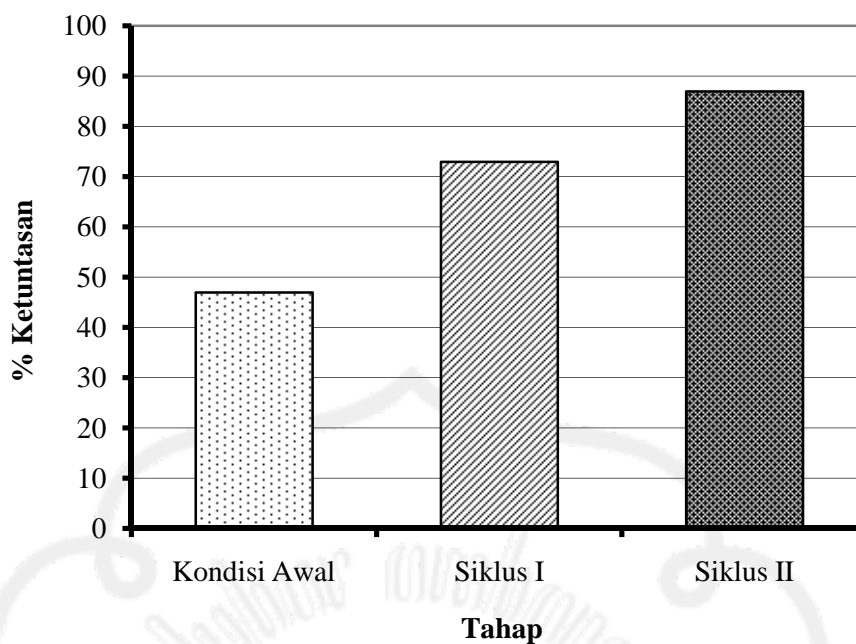
Dari hasil evaluasi siklus II yang dilakukan pada pertemuan pertama sampai pertemuan kedua maka dapat ditarik satu kesimpulan, pada siklus II kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika terutama tentang penjumlahan pecahan sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian ini. Dari penelitian siklus II nilai rata-rata kelas 76,67 dan data ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 86,67% atau 13 siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 13,33% atau 2 siswa.

Berdasarkan hasil di atas ketuntasan belajar siswa sudah mencapai target ketuntasan minimal yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu 80%, maka penelitian ini dapat dihentikan. Perbandingan ketuntasan belajar siswa sejak kondisi awal sebelum tindakan, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, berdasarkan lampiran 8 dapat dibuat tabel 16 berikut ini :

Tabel 15. Perbandingan Persentase Siswa Belajar Tuntas

Keterangan	Persentase Siswa Belajar Tuntas
Keadaan awal	46,67%
Siklus I	73,33%
Siklus II	86,67%

Berdasarkan tabel 15, maka dapat digambarkan perbandingan dengan keadaan awal, siklus I dan siklus II pada gambar 11 di bawah ini :



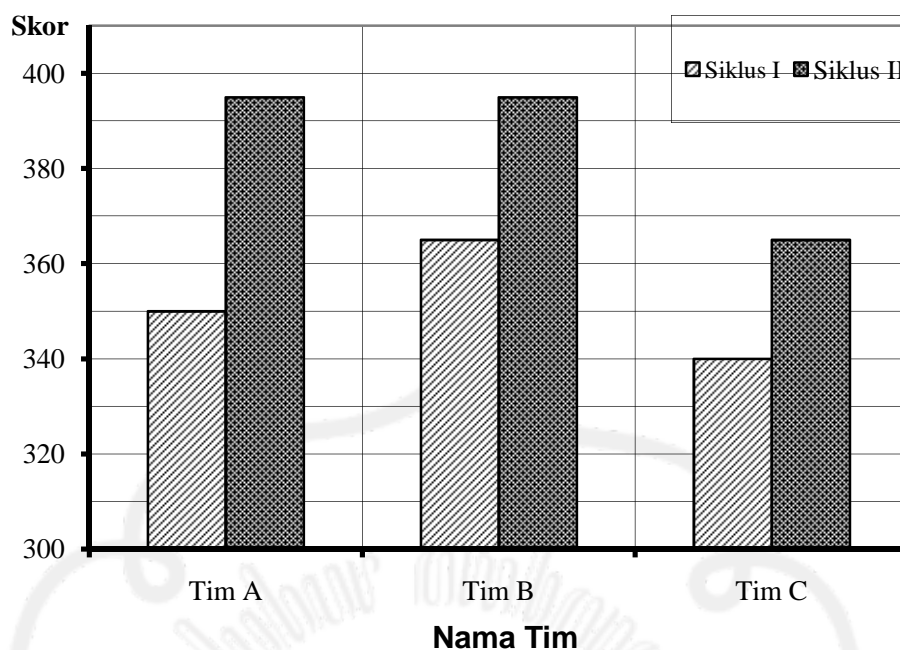
Gambar 11. Grafik Perbandingan Prosentase Siswa Belajar Tuntas

Berdasarkan data pada siklus I dan II pada lampiran 9 maka dapat diperoleh juga data penilaian tim yang diambil dari nilai individu anggota tim / kelompok. Nilai dari masing-masing tim / kelompok dapat dilihat pada tabel 16 di bawah ini :

Tabel 16. Skor Kemajuan Kelompok Siklus II

Nama Tim	Siklus		Skor Kemajuan	Penghargaan
	I	II		
A	350	395	45	Tim Emas
B	365	395	30	Tim Perak
C	340	365	25	Tim Perunggu

Berdasarkan tabel 16 dapat digambarkan nilai kelompok tiap siklus pada gambar 12 dibawah ini :



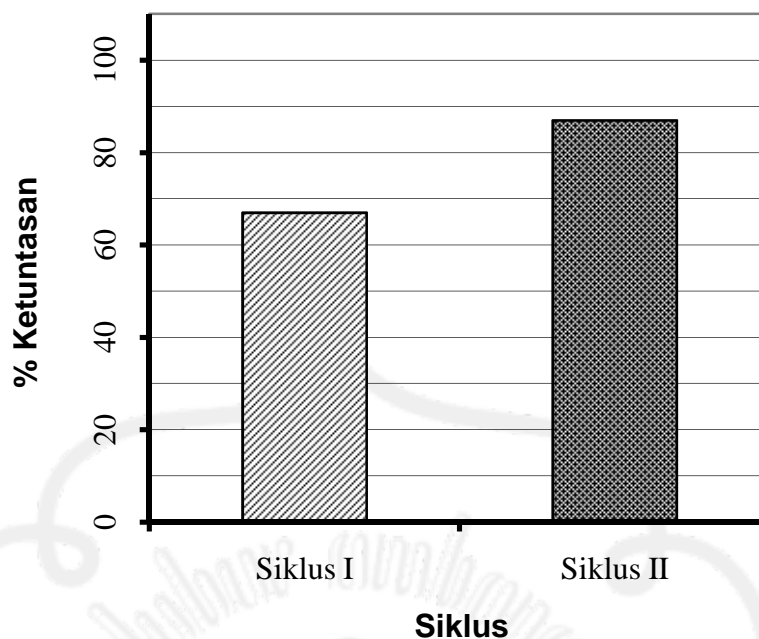
Gambar 12. Grafik Skor Kemajuan Kelompok Siklus II

Selain data nilai tiap siklus juga ada data keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada lampiran 10. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan. Keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini :

Tabel 17. Keaktifan Siswa

No	Keaktifan	Siklus I	Siklus II
1	Baik	10	13
2	Cukup	5	2
3	Kurang	-	-
Jumlah		15	15
Prosentase Keaktifan Baik		66,67%	86,67%

Berdasarkan tabel 17 di atas dapat digambarkan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran pada gambar 13 sebagai berikut :



Gambar 13. Grafik Keaktifan Siswa

C. Temuan dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode STAD dapat meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas IV SDN 3 Sangub dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

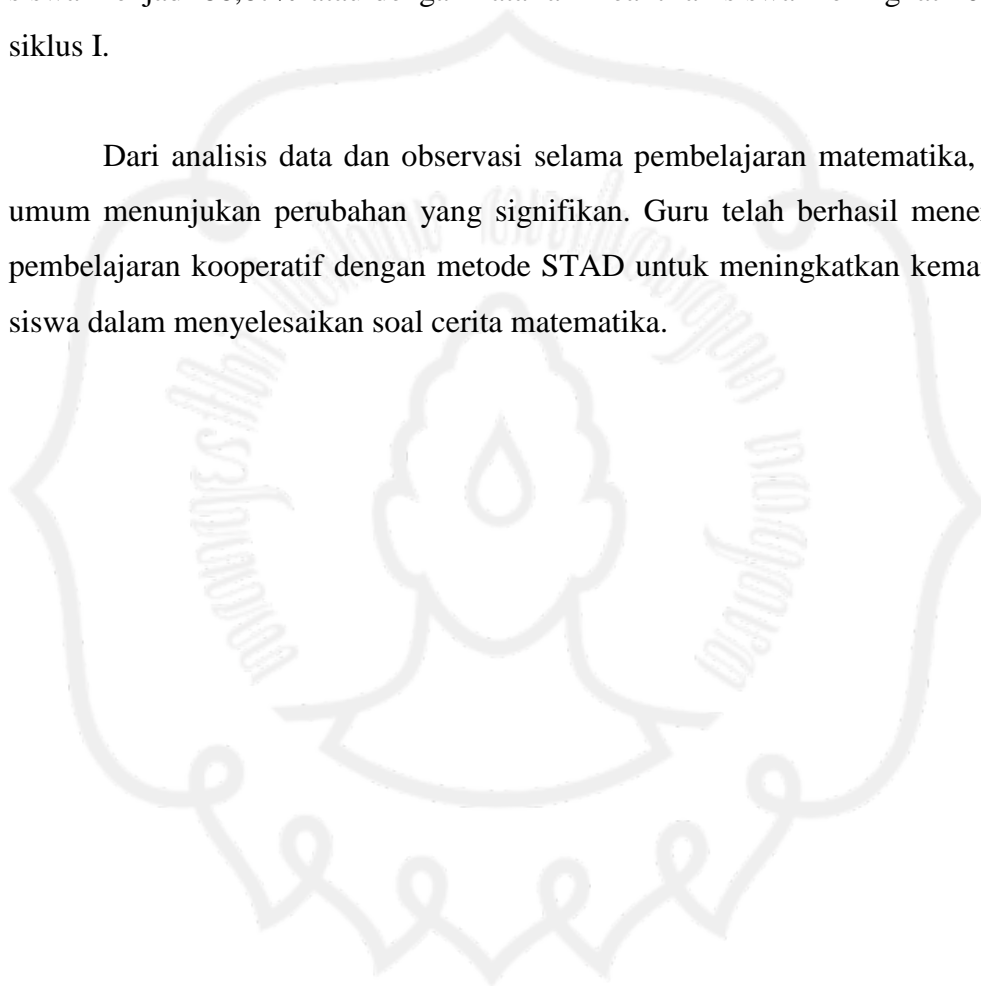
1. Perkembangan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

Perkembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika mengalami perkembangan yaitu dari keadaan awal sebelum dilakukan pembelajaran kooperatif siswa yang tuntas KKM hanya 46,67% dari jumlah 15 siswa. Pada siklus I dilaksanakan pembelajaran kooperatif dengan metode STAD, siswa yang tuntas KKM menjadi 73,33% atau meningkat sebanyak 26,66% dari keadaan awal. Setelah dilakukan tindak lanjut kembali dalam siklus II, siswa yang tuntas KKM menjadi 86,67% atau meningkat 40% dari keadaan awal atau meningkat 13,34% dari siklus I.

2. Perkembangan Keaktifan Siswa

Dari observasi selama pembelajaran matematika dengan metode STAD berlangsung, diperoleh data keaktifan siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I dilaksanakan pembelajaran kooperatif dengan metode STAD keaktifan siswa semula 66,67%. Setelah dilakukan tindak lanjut kembali dalam siklus II, keaktifan siswa menjadi 86,67% atau dengan kata lain keaktifan siswa meningkat 20% dari siklus I.

Dari analisis data dan observasi selama pembelajaran matematika, secara umum menunjukkan perubahan yang signifikan. Guru telah berhasil menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode STAD untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat dibuat kesimpulan, bahwa kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif metode STAD pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Sangub, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2009/2010.

Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Pada kondisi awal sebelum tindakan rata-rata nilai kelas 61,33 dengan ketuntasan belajar siswa hanya 46,67% atau hanya tujuh siswa dari lima belas siswa yang dapat mencapai nilai KKM. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 70,00 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 73,33% yang berarti meningkat 26,67% dari kondisi awal. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas 76,67 dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 86,67% yang berarti meningkat 13,34% dari siklus I atau meningkat 40% dari kondisi awal.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka implikasi penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif dengan metode STAD hendaknya digunakan dan dibiasakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa SD kelas IV.
2. Pembelajaran kooperatif metode STAD dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih metode untuk pembelajaran matematika terutama meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.
3. Dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian lain yang hampir sama pokok permasalahannya dengan penelitian ini.

C. Saran

Sesuai dengan simpulan dan implikasi hasil penelitian, serta dalam rangka ikut menyumbangkan pemikiran dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswa
 - a) Hendaknya ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.
 - b) Selalu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
 - c) Dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa hendaknya lebih berusaha dan mau berinteraksi dengan temannya.
2. Bagi Guru
 - a) Dalam pembelajaran hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi salah satunya adalah metode STAD.
 - b) Memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan pembelajaran.
 - c) Lebih mempersiapkan perencanaan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai.
 - d) Menggunakan pembelajaran kooperatif metode STAD dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.
3. Bagi Sekolah
 - a) Menyediakan fasilitas yang mendukung untuk pembelajaran terutama dalam pembelajaran matematika.
 - b) Perlu menggiatkan adanya kelompok belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
 - c) Ikut mendorong siswa untuk berinteraksi dengan temannya dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika.
4. Bagi Orang Tua
 - a) Mengarahkan dan membimbing belajar anaknya di rumah
 - b) Menjalin kerjasama dengan pihak sekolah untuk memantau perkembangan anak.

- c) Bekerja sama dengan guru dalam mendorong siswa untuk meningkatkan belajar terutama dalam matapelajaran matematika.



DAFTAR PUSTAKA

Darmawan Satyananda. 2007. *Pengembangan Materi Program Instruksional Sebagai suatu Perangkat Pembelajaran Kooperatif dalam Upaya Meningkatkan Penguasaan Konsep Matematika pada Perkuliahan*

- MAU409 Teori Bilangan (Jurnal Ilmiah Nasional)*. <http://lemlit.um.ac.id/wp->. Diakses tanggal : 20 April 2010.
- Djam'an Satori. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Universitas Jakarta
- Gatot Muhsetyo. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Hasibuan dan Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Johnson, David W dan Roger T. 2007. *Mainstreaming and Cooperative Learning Strategies*. <http://eric.ed.gov/ERICWebPortal/custom/portlets/recordDetails>. Diakses tanggal_ 24 Mei 2010.
- John A. Van De Walle. 2008. *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Erlangga.
- Linda Lundgren. 1994. *Cooperative Learning in the Science Classroom*. New York: Clencoe Mc Graw Hill.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mortarela. 1994. *Metode Mengajar dan Keulitan-kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito.
- Nasution. MA. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Peter G Cole, Lorna Chan. 1994. *Teaching Principles and Practice*. Australia : Prentice Hall.
- Rochman Nata Wijaya. 1992. *Matematika*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Matematika>. Diakses tanggal 19 Maret 2010
- Ruseffendi. Et. 1988. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung : Tarsito.
- Slamet. St. Y. dan Suwanto. 2007. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.

- Slavin Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori dan Praktek*. Bandung : Nusa Media.
- Soedjadi. R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Syarif Ahmad. 2001. *Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Satu Langkah*. Jurnal Ilmu Pengetahuan LPTK Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan ISPI.
- Udin S Winataputra, dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Univesitas Terbuka.
- Via Lie. 2004. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Wardhani. IGAK. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- _____. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. <http://educare.e-fkipunla.net>. Diakses tanggal 25 Februari 2009.
- _____. 2007. *Pendidikan Inovatif*. <http://anwarholil.blogspot.com/2007/09/pendidikan-inovatif.html>. Diakses tanggal 21 Maret 2010.